

**MODEL SUPERVISI AKADEMIK DALAM  
PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN  
PESANTREN**

**(Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor  
Ponorogo)**

**TESIS**



**Oleh:**

**PUTRI ARUMI**

**NIM. 212216039**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**PASCASARJANA**

**JULI 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Di

**Ponorogo**

**NOTA PERSETUJUAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Putri Arumi  
NIM : 212216039  
Judul : Model Supervisi Akademik dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

Telah saya setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo.

Dengan ini saya ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

*Wa'alaikum salam Wr. Wb.*





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

**PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang berjudul “Model Supervisi Akademik dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Pesantren Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo” yang ditulis oleh Putri Arumi, NIM: 212216039, telah dipertahankan didepan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis Rabu, 8 Agustus 2018.

**TIM PENGUJI:**

1. Ketua Sidang :

Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.  
NIP. 197602292008011008

( ..... )

Tanggal:

2. Penguji I :

Dr. Ahmadi, M.Ag.  
NIP. 196512171997031003

( ..... )

Tanggal:

3. Penguji II :

Nur Kolis, Ph.D.  
NIP. 197106231998031002

( ..... )

Tanggal:

Ponorogo.  
Mengesahkan  
Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo



Dr. Akim, S.H., M.Ag.  
NIP. 197407012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

**PERNYATAAN DAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Arumi  
NIM : 212216039  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Perguruan : Institut Agama Islam Negeri  
Tinggi (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: “Model Supervisi Akademik dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 25 Juli 2018

Penulis,



**Putri Arumi**

NIM. 212216039

## ABSTRAK

Arumi, Putri. *Model Supervisi Akademik dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Aksin, S.H., M.Ag.

**ata kunci:** Supervisi Akademik, Mutu Pembelajaran, Pondok Modern Darussalam Gontor

Supervisi akademik merupakan sebuah usaha dalam lembaga pendidikan untuk mempertahankan serta mengembangkan eksistensi mutu pembelajaran didalamnya. Mutu pembelajaran yang baik akan berimbas pada pencapaian yang baik pula terhadap diri peserta didik. Pondok Gontor dengan basis pesantrennya telah mencapai titik yang baik dalam hal pendidikan serta pembelajaran. Lantas bagaimana penerapan supervisi akademik didalamnya sehingga mampu membuahkan mutu pembelajaran yang diharapkan? Maka penelitian ini mencoba untuk menguak 3 permasalahan yang mengelisahkan bagi peneliti.

Tiga permasalahan tersebut diantaranya adalah *Pertama*, bagaimana praktik pelaksanaan supervisi akademik untuk mengembangkan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo? *Kedua*, bagaimana model supervisi akademik dalam mengembangkan mutu pembelajaran pesantren yang diterapkan oleh PMDG Ponorogo? *Ketiga*, bagaimana kontribusi supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran

pesantren di PMDG Ponorogo terhadap kualitas output didalamnya?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *descriptive research*. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi non partisipatif, wawancara terstruktur dan mendalam serta dokumentasi. Analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, praktik pelaksanaan supervisi akademik di Gontor menggunakan tiga model, yaitu *Naqdu Tadrīs*, *Taftīsyu Al-i'dāt Al-Mufāji'*, serta *Murāqobatul Fushūl* yang didasarkan pada standart nasional serta tetap berkiblat pada spirit nilai-nilai dan falsafah pondok modern.

*Kedua*, jika dikaitkan dengan teori pakar supervisi maka model supervisi akademik di Gontor ini adalah sinergi antara model supervisi *Artistik* dan model supervisi *Klinis*, sehingga peneliti menemukan model baru dalam supervisi ala Gontor ini dengan sebutan supervisi *Artistik Semi Klinis*.

*Ketiga*, supervisi akademik di pondok Gontor ini memiliki kontribusi besar dalam pencapaian pengembangan mutu pembelajaran di pondok Gontor. Kaitannya dengan hal ini adalah dinamisasi para guru pondok Gontor dalam menjadikan supervisi akademik sebagai acuan untuk terciptanya pembelajaran yang baik, terciptanya milieu belajar pada diri santri, serta hadirnya kepuasan tersendiri bagi wali santri akan perubahan pada diri anaknya.

## ABSTRACT

Arumi, Putri. *The Model of Academic Supervision in The Development Learning Quality of Islamic Boarding School (Case Study at Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor Ponorogo)*. Thesis, Department of Management of Islamic Education. Graduate Program of Ponorogo State Islamic Institution (IAIN).  
Supervisor: Dr. Aksin, S.H., M.Ag.

**Key words:** Academic Supervision, Learning Quality, Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor

Academic supervision is an exertion in the institute of education for the defending and evolving the existence of learning quality of it. The good quality learning will impact the attainment of pupils. Darussalam Islamic Modern Boarding School was getting the good perform for the case of education and instructional. Then, how was the practice of academic supervision with the result of learning quality that hoped. Therefore, this research try to discover the three problem that concerned.

The three problems are *first*, how was the implementation practice of academic supervision to develop the learning Quality of Gontor? *Second*, how was the model of academic supervision in the development learning quality of Gontor? *Third*, how was the academic supervision contributes the development of learning quality in Gontor?

This research uses qualitative approach with descriptive research type. The location of this research is

Darussalam Islamic Modern Boarding School Gontor Ponorogo. Data collection was conducted using non participative observation, structured and in-depth interviews and documentation. The analysis uses data reduction techniques, data presentation and conclusions. Checking the validity of the findings is done with observational persistence, triangulation and reference adequacy.

Based on the data collection and data analysing process, the researcher can conclude several things. First, that the practice of academic learning in Gontor use the three type that are *Naqdu Tadrīs*, *Taftīsyu Al-i'dāt Al-Mufāji'*, and *Murāqobatul Fushūl* that based on the national standard and towards the values spirit and the philosophy of modern Islamic boarding school.

*Second*, based on the supervision expert, so then Gontor was making a synergy between the *Artistic* model and also the *Clinic* models of supervision. Therefore, researcher discovers the new theory of supervision based on Gontor ways.

*Third*, academic supervision in Gontor has the great contribution to develop the quality learning in Gontor. The relation of it is the dynamic of the teachers to make the academic supervision as the reference to create the best teach, there are the pupils milieus for study, and there are the satisfaction of the parents by the good changes of their children.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman sistem dan kebijakan yang ditawarkan lembaga pendidikan di Indonesia, menunjukkan eksistensi inovasi praktisi dalam hal kependidikan di Indonesia. Beberapa lembaga tersebut telah berdiri secara klasik serta tradisional, satu diantaranya adalah pesantren. Orientasi pesantren dalam membangun kekuatan karakter generasi dengan berlandaskan pada kualitas spiritual menjadi penawaran yang begitu dibutuhkan dalam era globalisasi seperti saat ini. Para sejarawan mencatat pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik sebagai lembaga keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi nusantara pada periode abad ke 13-17 M.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadiana, 1997), 3.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak diragukan lagi efisiensinya dalam aspek pendidikan karakter Islam di Indonesia. Beberapa diantara pesantren-pesantren telah mencoba untuk mengembangkan lingkup pendidikan serta pengajaran dengan terus menyesuaikan diri terhadap arus perkembangan jaman. Peningkatan kualitas sumber daya pendidikan di pesantren meliputi aspek sarana prasarana, staff keguruan, hingga obyek utama yaitu para santri, termasuk dalam hal administrative akademik didalamnya. Mulai dari program-program yang direncanakan serta diikuti dengan pembinaan, pengontrolan, dan perbaikan serta evaluasi.

Salah satu program terpenting dalam hal pengadaan mutu pembelajaran yaitu supervisi. Supervisi merupakan pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>2</sup> Secara umum masyarakat Indonesia menggunakan istilah penilik atau pengawas sekolah. Supervisi merupakan salah satu dari komponen administrasi sekolah yang tergabung

---

<sup>2</sup> Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), cet. Ke 1, 95.

dalam profesionalisme guru, dimana profesionalisme guru menjadi salah satu hal penting dalam administrasi pendidikan.<sup>3</sup>Salah satu penyebab munculnya problematika dalam manajemen pendidikan adalah prakter mengajar yang lebih memfokuskan pada penguasaan materi dari pada membekali siswa dari sudut kompetensi. Padahal, secara teoritis pendidikan adalah untuk membentuk anak didik lewat pengajaran sehingga mereka memiliki kompetensi sesuai bakat masing-masing.<sup>4</sup> Maka, untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam praktik mengajarnya diperlukan supervisi sebagai sebuah pengontrolan berkelanjutan yang bersifat membangun.

Kaitannya dengan supervisi pendidikan, beberapa pesantrenpun menerapkan supervisi akademik sebagai tolak ukur peningkatan kualitas belajar mengajar di dalamnya. Seperti pondok pesantren Darunnajah Jakarta, pondok pesantren Arrisalah Ponorogo, pondok pesantren Raffah Bogor, hingga pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo yang biasa disingkat dengan sebutan PMDG

---

<sup>3</sup> *Ibid*, *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, 18.

<sup>4</sup> Pupuh Fathurrahman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 3.

(Pondok Modern Darussalam Gontor).<sup>5</sup> Berdasarkan informasi yang didapat dari para informan, peneliti menemukan fakta bahwa, sebagian besar para guru di dalam pesantren tersebut merupakan guru-guru pengabdian yang notabene sebagai santri yang baru menamatkan tingkat SMA/Aliah di pondok pesantren tersebut. Fakta menarik dari pesantren-pesantren tersebut bagi dunia pendidikan dan pengajaran adalah bagaimana para guru muda tanpa bekal keilmuan sarjana kependidikan ini mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik bahkan tidak sedikit yang mampu menghasilkan para output yang akhirnya mampu berkompetisi di dunia internasional, lalu bagaimana bekal administratif kependidikan dalam diri keguruan para guru muda tersebut, serta bagaimana praktik supervisi pesantren-pesantren tersebut dalam melakukan pengontrolan pembelajaran terhadap para guru muda *non sarjana* kependidikan itu. Berawal dari kegelisahan tersebutlah peneliti berusaha untuk mencoba melakukan penelitian serta mengkaji pondok pesantren Darussalam

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dari usth. Noviana (pondok pesantren Darunnajah, Jakarta), Usth, Lathifah (pondok pesantren Arrisalah, Ponorogo), Usth Anca Meilani (pondok pesantren Raffah, Bogor), Ust. Al Kahfi Mulya (pondok pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo)

Gontor di Ponorogo dalam aspek supervisi akademik yang berkenaan dengan mutu pembelajaran di dalamnya.

Dari peninjauan awal di pondok pesantren Darussalam Gontor, peneliti menemukan adanya suasana yang kental dengan keaktifan para santri dengan kegiatan belajarnya, hal ini membuat peneliti bertanya bagaimana para guru mampu memotivasi para santri untuk semangat belajar. Didapatkan pula informasi bahwa guru-guru baru lulusan KMI (*fresh graduate*) yang mendapat tugas pengabdian di pondok Gontor telah diberikan pembekalan kependidikan serta pembelajaran sebelum masa pembelajaran santri aktif disetiap tahun ajaran barunya. Didapatkan informasi pula, bahwa para guru pengajar di pondok ini difasilitasi pertemuan dengan guru-guru senior yang berkompeten dibidangnya untuk membahas setiap materi yang diampu oleh setiap guru-guru di Gontor. Pada praktik supervisi akademik di pondok Gontor didapatkan informasi bahwa supervisi di Gontor dilakukan dengan 3 hal. *Pertama*, kunjungan guru senior ke setiap kelas untuk mengontrol, menilai, dan mengevaluasi guru pengajar di kelas tertentu. *Kedua*, diadakannya piket keliling setiap kelas dari guru senior untuk memeriksa kelengkapan *i'dat* (buku persiapan mengajar). *Ketiga*, diadakannya keliling

rutin setiap kelas diawal dan akhir setiap jam pembelajaran oleh guru piket untuk memeriksa ketertiban kelas serta mengontrol para guru pengajar agar tiba di kelas tepat waktu.

Pada setiap hasil diatas akan diadakan laporan pada staff KMI, dan jika ada hal-hal yang perlu perbaikan atau evaluasi akan dibahas lebih dalam dievaluasi pembelajaran dan kegiatan pondok pada setiap hari Kamis beserta bapak pimpinan pondok. Ditemukan pula bahwa metode mengajar guru di sandarkan pada buku *Tarbiyah Amaliyah* yang telah dipelajari oleh para guru ketika masa kelas 6 atau kelas akhir SMA, ditemukannya jadwal-jadwal dan buku laporan terkait supervisi dikelas ketika pembelajaran berlangsung, ditemukan pula pengadaan evaluasi mingguan untuk mengevaluasi hasil dari supervisi yang telah diadakan.<sup>6</sup> Dari beberapa penemuan tersebut diatas, peneliti ingin menghadirkan supervisi akademik di PMDG atau pondok pesantren Darussalam Gontor sebagai fokus utama penelitian.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan ust Syaurosh selaku staff KMI, pada hari Jum'at, tanggal 16 Maret 2018, pukul 14.40 WIB di kantor KMI, pondok Gontor Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana praktik pelaksanaan supervisi akademik untuk mengembangkan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo?
2. Bagaimana model supervisi akademik dalam mengembangkan mutu pembelajaran pesantren yang diterapkan oleh PMDG Ponorogo
3. Bagaimana kontribusi supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo terhadap kualitas output didalamnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisa, serta menjelaskan hal yang berkenaan dengan:

1. Praktik pelaksanaan supervisi akademik untuk mengembangkan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo.

2. Model supervisi akademik yang diterapkan PMDG dalam pengembangan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo.
3. Kontribusi supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo terhadap kualitas output didalamnya, yang sekiranya dapat dijadikan acuan bagi metode dan disiplin supervisi dalam pembelajaran pesantren khususnya, dan lembaga pendidikan pada umumnya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara sederhana, manfaat penelitian ini berbentuk manfaat teoritis yang merupakan pengetahuan baru serta manfaat praktis yang merupakan jawaban perumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan aplikatif bagi sejumlah lembaga.

Secara *teoritis*, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan bagi pemerhati perkembangan manajemen pendidikan khususnya manajemen pendidikan pondok pesantren, serta sebagai landasan atau rujukan dalam menentukan kebijakan dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk mengembangkan mutu pembelajaran bagi lembaga



pendidikan. Sedangkan manfaat *praktis* dari hasil penelitian ini sendiri diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi kualitas pendidikan, pembelajaran, serta pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor, bagi para ciftas akademik terkait, staff guru, maupun santri-santri didalamnya serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan pesantren dan nonpesantren agar mengoptimalkan pelaksanaan supervisi akademik untuk mengembangkan mutu pembelajaran didalamnya.

#### **E. Telaah Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada beberapa karya ilmiah dengan teori- teori beragam yang relevan terhadap focus penelitian dan akan berperan sebagai pembanding serta pembeda dalam menganalisa ploblematika terkait penelitian ini.

Beberapa karya ilmiah yang dikutip adalah *pertama* karya milik Aldo Redho Syam, yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)*”. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern

Darussalam Gontor Ponorogo? Disertai dengan tujuan penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data memanfaatkan observasi, wawancara, dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: *Pertama*, perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi perumusan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor, membuat peraturan kedisiplinan santri, membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan, dan menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi pemberian pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri, memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri, memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri, berkomunikasi kepada santri dalam memberikan

pemahaman pendidikan kedisiplinan santri, dan mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri. *Ketiga*, pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor meliputi 2 cara, yaitu pengawasan secara langsung terdiri dari mahkamah, keliling, dan pembacaan absensi, serta pengawasan secara tidak langsung terdiri dari *jasus* (mata-mata) dan evaluasi berjenjang atau periodisasi.<sup>7</sup>

Kajian ilmiah *kedua* adalah penelitian milik *Ismail Ibrahim*, dengan judul *Nilai- Nilai Filosofis dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Satu di Pondok Modern Darussalam Gontor*. Dalam penelitian ditemukan pembahasan tentang bagaimana metode pembelajaran bahasa arab kelas satu di pondok Modern Darussalam Gontor, serta bagaimana mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya.

Ismail Ibrahim dalam penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif, dan mendapatkan temuan bahwa tujuan pembelajaran bahasa arab kelas satu di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah siswa mampu berbicara

---

<sup>7</sup> Aldo Redho Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, (Malang: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2015)

dalam berbahasa arab kemudian mampu menuliskannya dengan baik serta mereka mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa arab. Tercapainya tujuan ini akan dibantu dengan *metode langsung* dimana para guru akan mengajarkan kepada muridnya keberanian untuk berbicara, keterampilan diajarkan terlebih dahulu sebelum ilmu-ilmu bahasa itu sendiri. Disertakan pula nilai-nilai filosofis dalam pembelajaran bahasa arab kelas 1 yang terkandung dala materi serta metode pengajarannya.<sup>8</sup>

Penelitian *ketiga*, adalah milik saudara *Joni*, dengan judul *Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Siswa Kelas 3 Intensif dan 4 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Tahun Akademik 2005/1426 (Studi Perbandingan)*. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan peneliti mengenai motivasi belajar para siswa kelas 3 Intensif dan 4 dalam pebelajaran untuk mencapai target kenaikan kelas, serta adakah persamaan/perbedaan motivasi antara kedua angkatan ini. Pada temuan akhir penelitian ini, peneliti berharap menghasilkan temuan yang dapat dijadikan acuan oleh wali kelas dan para guru pengajar khususnya pada angkatan ini.

---

<sup>8</sup> Ismail Ibrahim, *Nilai- Nilai Filosofis dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Satu di Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam, Ponorogo, 2014)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, observasi, dokumentasi, observasi, serta sedikit interview. Saudara Joni dalam penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa, motivasi yang dominan pada aktifitas pembelajaran kelas 3 Intensif KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo tahun 2005/1426 adalah motivasi *intrinsik* 79,76% sementara motivasi *ekstrinsik* hanya 67,86%, dan yang dominan pada aktifitas pembelajaran kelas 4 KMI adalah motivasi *ekstrinsik* 89,61% sementara motivasi *intrinsik* hanya 83,12%.<sup>9</sup>

Penelitian *Keempat* adalah penelitian karya thesis dari saudara Moh Sholeh, dengan penelitiannya yang berjudul "*Managemen Supervisi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru di MAN Yogyakarta II, program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga*". Dalam penelitian ini, ditemukan pembahasan terkait bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi kepala madrasah dalam peningkatan kinerja guru di MAN Yogyakarta II? Dan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi kepala madrasah dalam peningkatan kinerja guru

---

<sup>9</sup> Joni, *Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Siswa Kelas 3 Intensif dan 4 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam, Ponorogo 2005)

di MAN Yogyakarta II. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam kaitannya dengan supervisi, peneliti memfokuskan penelitian pada manajemen kepala madrasah dalam peningkatan kinerja guru.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepala madrasah diharapkan memiliki kompetensi supervisi. Yaitu dengan klasifikasi perencanaan program supervisi, melaksanakan program supervisi, serta menindaklanjuti hasil supervisi dengan pengembangan dan evaluasi terhadap supervisi yang telah dilakukan.<sup>10</sup>

Penelitian *kelima* berjudul “*Implikasi Pelaksanaan Supervisi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Analisis dikecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA)*”, ditulis oleh Moh Asep Widodo, UIN Walisongo, Semarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: *Pertama*, bagaimana pelaksanaan supervisi guru di kecamatan Lasem kabupaten Rembang tingkat satuan MA? *Kedua*, bagaimana profesionalisme guru di kecamatan Lasem kabupaten Rembang tingkat satuan MA? *Ketiga*, bagaimana implikasi pelaksanaan

---

<sup>10</sup> Moh Soleh, *Managemen Supervisi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru di MAN Yogyakarta II*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015)

supervisi guru di kecamatan Lasem kabupaten Rembang tingkat satuan MA?, dengan demikian maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pelaksanaan supervisi guru di kecamatan Lasem kabupaten Rembang tingkat satuan MA.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan. Masih dengan fungsi yang tidak berbeda dengan peneliti sebelumnya, yaitu, diadakannya supervisi untuk peningkatan supervisi profesionalisme guru. Hasil penelitian ditemukan tahap supervisi, yaitu: penyusunan program, penyiapan instrument, tahap pelaksanaan, serta tahap laporan.<sup>11</sup>

Penelitian *keenam* milik Abdul Hamid Tanjung, dengan penelitian berjudul “*Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Lopian 2 Kecamatan Badiri, Tapanuli Tengah*”, IAIN Sumatra Utara-Medan. Dalam penelitiannya, disebutkan perumusan akademik yaitu, bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu

---

<sup>11</sup> Moh Asep Widodo, *Implikasi Pelaksanaan Supervisi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Studi Analisa di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA*, (Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2? Dengan tujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, dan aktivitas social, sikap, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan. *Pertama*, perencanaan sebelum supervisi yang ditetapkan melalui musyawarah program kerja kepala sekolah yang kemudian ditetapkan sebagai program tahunan serta implementasinya dalam program semester yang dilaksanakan dalam wilayah kerja Kepala Sekolah. *Kedua*, dalam pelaksanaannya supervisi Kepala Sekolah di lembaga ini meliputi pemantauan, pembinaan, dan penilaian terhadap guru Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, dalam mengevaluasi kepala sekolah bersama dengan pengawas Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan



untuk melihat hasil kemampuan guru dalam proses Pendidikan Agama Islam.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, ditemukannya berbagai kajian keilmuan yang meneliti pondok Modern Darussalam Gontor dalam aspek yang berbeda dari penelitian ini sendiri, namun tetap dengan *setting* yang sama yaitu, pondok Modern Darussalam Gontor. Disertakan pula penelitian yang focus pembahasan masalah mengambil setting di Pondok Modern Darussalam Gontor dengan berbagai pembahasan, peneliti sengaja merujuk pada beberapa penelitian tentang pondok Modern Gontor karena peneliti ingin memberi focus masalah yang berbeda dengan setting lokasi yang sama, sehingga akan menambah khasanah ilmu kelembagaan pesantren.

Disertakan pula penelitian dengan fokus kajian pada tema *supervisi* namun dengan *setting* yang berbeda, sebagai rujukan terkait *supervisi akademik* dalam penelitian ini. Dalam beberapa karya diatas ditemukan berbagai tahapan proses perencanaan bahkan pelaksanaan daripada *supervisi* di sekolah-sekolah umum. Beberapa peneliti memiliki

---

<sup>12</sup> Abdul Hamid Tanjung, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Lopian 2 Kecamatan Badiri, Tapanuli Tengah*, IAIN Sumatra Utara-Medan, (Medan: Program Pascasarjana IAIN Sumatra Utara-Medan, 2014)

target temuan yang berbeda dalam lembaga yang berbeda pula. Peneliti dalam penelitian ini ingin memfokuskan kajian tentang bagaimana model supervisi akademik di Pondok Modern Darussalam Gontor, bagaimana supervisi dapat terlaksana secara managerial di pondok tersebut, mengingat para guru pengabdian adalah guru-guru yang belum dibekali ilmu keguruan yang diajarkan dalam program sarjana kependidikan, serta bagaimana kontribusi supervisi akademik terhadap pengembangan mutu pembelajaran bagi peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan mutu pembelajaran pesantren didalamnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan instrument peneliti dalam mendapatkan data- data terkait informasi di objek penelitian. Dengan beberapa tahapan yang akan dijelaskan ini, peneliti ingin memaparkan proses perolehan data tematis maupun nontematis dari objek yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisa, mendeskripsi, bahkan mengkritiki temuan-temuan penelitian. Tahapan- tahapan tersebut adalah:

## 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berupa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kategori, sifat, atau ciri khas tertentu<sup>13</sup> yang dalam penelitian ini data-data terkait akan didapatkan dari bapak direktur KMI, beserta staff penanggung jawab, guru KMI, beserta siswa KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan latar alamiah serta peneliti sebagai instrumen kunci.

Berikut adalah deskripsi singkat aplikasi lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yaitu staff KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan (tanpa diwakilkan), yaitu di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. *Kedua*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup

---

<sup>13</sup> Danang Sunyoto, *Metode dan Instrumen Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Buku Seru, 2013), 3.

transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. *Ketiga*, dalam penelitian kualitatif, ”proses” lebih dipentingkan daripada ”hasil”. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian ini lebih memperhatikan pada proses merekam serta mencatat aktifitas-aktifitas yang terkait dengan pelaksanaan supervisi pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Keempat*, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Artinya bahwa penelitian ini, bertolak dari data di lapangan, kemudian peneliti memanfaatkan teori sebagai bahan penjelas data dan berakhir dengan suatu penemuan hipotesis atau teori. *Kelima*, makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha mencari ”model” dari pelaksanaan supervisi akademik di Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagai bagian dari program pengembangan mutu pembelajaran pesantren didalamnya.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study*, yaitu desain penelitian yang rinci mengenai objek penelitian dalam kurun waktu tertentu

dengan cukup mendalam dan menyeluruh.<sup>14</sup> Desain ini digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di PMDG Ponorogo dengan upaya pendalaman objek untuk mendapatkan data dan informasi mendalam dan menyeluruh terkait aspek model supervisi serta mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo.

### **3. Instrumen Penelitian**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>15</sup> Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

### **4. Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini memerlukan sumber dan jenis data sebagai penunjang deskripsi penelitian. *Pertama*, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksisosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: Bapak Direktur KMI, Guru KMI, staff KMI, serta siswa KMI PMDG Ponorogo. *Kedua*, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu: berbagai kegiatan, meliputi kegiatan belajar-mengajar, kegiatan inti, yaitu supervisi, serta berbagai tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan supervisi di pondok pesantren ini. *Ketiga*, sumber tertulis. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran realita peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah data perencanaan supervisi, prosedur terkait supervisi, hasil dari kontrol supervisi, data tahap evaluasi, serta segala kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi.

*Keempat*, foto. Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, karena pada tataran realitas foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini ada dua katagori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan

oleh peneliti sendiri. Sedangkan foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Sebagai contoh adalah dokumentasi foto kegiatan belajar-mengajar dikelas, foto jadwal supervisi bagi supervisor, hasil evaluasi dari supervisor, kelengkapan instrumen guru dalam mengajar. *Kelima*, data statistik. Yang dimaksud dengan data statistik dalam penelitian ini, adalah bukan statistik alat analisis sebagaimana digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis, tetapi statistik sebagai data. Artinya data statistik yang telah tersedia akan dijadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Sebagai contoh adalah data statistik dalam grafik peningkatan mutu belajar-mengajar siswa dan guru.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data-data dalam penelitian di PMDG Ponorogo ini akan diperoleh dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Teknik- teknik tersebut yaitu:

### **a. Wawancara**

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Maksud wawancara terbuka dalam konteks penelitian ini adalah orang-orang yang

diwawancarai (informan) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Artinya pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*.

Informan yang diprioritaskan yaitu *pertama*, bapak Direktur KMI atau yang mewakili. Data yang akan dikaji dari beliau adalah terkait pengajaran dipondok, orientasinya, program-programnya, visi-misi mengajarnya, prosedur mengajarnya, nilai-nilai yang ditanamkan pada guru-guru beserta santri-santri dalam hal pengajaran. *Kedua*, staff KMI, disini akan didapatkan data-data terkait administrative pelaksanaan supervisi dipondok. *Ketiga*, guru KMI serta siswa KMI, dari mereka akan didapatkan data terkait tentang implementasi diadakannya supervisi.

#### **b. Observasi**

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktifitas sehari-hari di PMDG Ponorogo, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menuju bagian dari situasi di ponok tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari



observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana, bagaimana kegiatan para santri dan guru ketika itu. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*) pada pembelajaran di PMDG Ponorogo. Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa seorang peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan

dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

Kegiatan-kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama di lapangan, di antaranya adalah kegiatan data terkait pembekalan bagi guru-guru sebelum ditugaskan sebagai pengajar, pelaksanaan belajar-mengajar beserta supervisinya, serta evaluasi terkait hasil supervisi.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi yang akan diperoleh dalam penelitian ini meliputi beberapa gambar kegiatan belajar mengajar, rekaman terkait informasi dari informan dalam aktifitas pembelajaran secara umum dan supervisi akademik secara khusus, bahkan aktifitas para siswa paca pembelajaran d luar dalam maupun luar kelas, serta dokumentasi berupa data dari staff KMI terkait supervisi di PMDG Ponorogo.

### **d. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan

---

<sup>16</sup> Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 74.

kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan tahap analisis data dalam satu situasi sosial (*single social situation*), yaitu analisis data yang dilakukan di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas yang dimaksud meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.<sup>18</sup>

Data yang ditemukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sangat kompleks, untuk itu peneliti

---

<sup>17</sup> *Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Lihat dalam Robert C. BogdandanBiklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 157.

<sup>18</sup> Lihat dalam Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. TjetjepRohendiRohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

melakukan reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, disesuaikan dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*), yaitu pemaparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dalam bentuk uraian, dan bagan yang menghubungkan antar katagori. Sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandung persepsi dan interpretasi dari peneliti berdasarkan sumber serta data- data yang diperolehnya selama meneliti. Pengecekan maupun keabsahan datapun diperlukan untuk menjaga pertanggung jawaban hasil penelitian selama meneliti. Beberapa tahap yang dilakukan peneliti yaitu: *Pertama*, memperpanjang keikutsertaan peneliti di lembaga terkait. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan

dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor peneliti ikut masuk di tengah-tengah masyarakat pesantren mulai bulan Februari dan diperpanjang sampai bulan May. *Kedua*, adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan-kegiatan supervisi dan peningkatan mutu pembelajaran pesantren.

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman". Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kegiatan supervisi dan korelasinya dengan mutu pembelajaran, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. *Ketiga*, teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik.<sup>19</sup>

**Pertama triangulasi dengan sumber**, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>20</sup> Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah, peneliti membandingkan semua hasil informasi dengan teori yang ada yang bersumber pada literature-literatur yang digunakan dalam penelitian, hasil wawancara dengan sumber informasi, dan dokumentasi yang ada.

**Kedua triangulasi dengan metode**, triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.<sup>21</sup> Aplikasinya dalam penelitian ini adalah penggunaan hasil observasi, wawancara, dan

---

<sup>19</sup> Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

<sup>20</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

<sup>21</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 329.

dokumentasi. *Ketiga triangulasi dengan penyidik*, dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah penggunaan kajian penelitian terdahulu.

*Keempat*, adalah pengecekan sejawat, teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah mengoreksi metode yang digunakan dalam memperoleh data dan pengecekan kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti terhadap subjek penelitian. *Kelima*, konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.<sup>22</sup> Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan rekaman gambar atau suara dalam *handphone* sebagai alat perekam yang pada

---

<sup>22</sup> Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 313.

saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah membandingkan hasil penelitian yang telah ditulis dengan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **7. Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: *Pertama*, tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Tahap ini dilakukan bulan Februari. *Kedua*, tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data. Tahap ini dilakukan Maret. *Ketiga*, tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap ini dilakukan bulan May. *Keempat*, tahap penulisan laporan yaitu bulan Juni.



## G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam memaparkan hasil penelitian dan agar dapat dipahami secara runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian tesis ini, penelitian dibagi menjadi 7 bab. Yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam setiap bab.

Pada *bab pertama* adalah pendahuluan. Merupakan ilustrasi penelitian secara keseluruhan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya *bab kedua*, pada bab ini akan dipaparkan tentang data- data terkait profil singkat kelembagaan PMDG. Disertai pula tentang pemaparan lokasi penelitian, serta temuan data penelitian beserta penjabaran fakta lembaga yang diintegrasikan dengan pembahasan penelitian. Disertakan pula temuan data penelitian meliputi pemaparan data yang peneliti temukan dilapangan, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan santri dan guru serta supervisi pendidikan berdasarkan wawancara dari bapak direktur KMI beserta staff penanggung jawab serta dewan guru dan santri.

Pada *Bab ketiga* ini dipaparkan tentang dan kajian teori. Dalam kajian teori ini peneliti akan membahas mengenai supervisi akademik di pesantren, serta fokusnya pada pengembangan mutu pembelajaran pesantren. *Bab keempat*, di bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang praktik pelaksanaan supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo. Pada *bab kelima* ini akan dijelaskan tentang model supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo. Selanjutnya *bab keenam*, pada bab ini akan dijelaskan tentang kontribusi supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran pesantren di PMDG Ponorogo. Terakhir adalah *bab ketujuh* sebagai penutup, berisi kesimpulan dari pembahasan- pembahasan sebelumnya, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian. Kemudian dicantumkan kesimpulan dan saran dan dilampirkan beberapa lampiran sehubungan dengan kelengkapan thesis.

## **BAB II**

### **MODEL SUPERVISI AKADEMIK DAN PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN PESANTREN**

Mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang ingin dihadirkan peneliti dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini akan dijabarkan ungkapan serta pendapat para pakar dalam hal supervisi akademik serta mutu pembelajaran guna menjadi sandaran dalam menganalisa segala temuan yang berkenaan dengan judul penelitian ini.

#### **A. Supervisi Akademik**

Dalam bagian ini akan dipaparkan penjelasan tentang pengetahuan dasar dari supervisi akademik, yang meliputi pengertian, tujuan, prinsip, serta model supervise akademik.

##### **1. Pengertian Supervisi Akademik**

Secara etimologi, supervisi berasal dari kata *super* dan *visi*, yang artinya melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan melihat dari atas, yang dilakukan pihak atasan terhadap aktivitas, kreatifitas, dan kinerja bawahan. Secara istilah dalam Canter Good's Divtionary Education, dinyatakan bahwa supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk memperbaiki pengajaran,

termasuk didalamnya menstimulus, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan-jabatan guru, dan metode-metode mengajar serta mengevaluasi pengajaran.<sup>23</sup>

Glikman dan Bafadal mendefinisikan supervisi adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pembelajaran,<sup>24</sup> Harris dan Suhertian mengatakan supervisi adalah apa yang dilakukan oleh petugas sekolah terhadap staffnya untuk memelihara (maintain) atau mengubah pelaksanaan kegiatan disekolah yang langsung berpengaruh terhadap proses mengajar guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>25</sup> Baharuddin mengemukakan supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah agar mereka dapat meningkatkan mutu dan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 19

<sup>24</sup> Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 100

<sup>25</sup> Piet, A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 56

<sup>26</sup> Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 102

Kimball Wiles (1967) menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi pembelajaran secara lebih baik. Selanjutnya dalam buku yang sama ia memandang bahwa supervisi adalah segenap aktifitas yang dirancang untuk mengembangkan pengajaran pada semua tingkatan organisasi sekolah. Melalui kegiatan supervisi, segala factor yang berpengaruh terhadap cara pemecahannya, sehingga proses pembelajaran disekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>27</sup>

Wilson dkk (1969), dalam bukunya *sociology of supervision*, mengemukakan bahwa supervisi adalah ilmu pengetahuan dan seni untuk membantu merancang lingkungan belajar dengan menerapkan keterampilan hubungan antar manusia, proses kerja kelompok, kepemimpinan, admonistrasi personil, dan penilaian.<sup>28</sup> Supervisor menampilkan gaya tersendiri dalam berkomunikasi, berdiskusi, menerima saran, menganalisis, berhubungan dengan orang lain, memandang orientasi kerja, berorientasi ke dunia luar, dan memberi arahan kerja.

Suherman dkk (1988) menjelaskan bahwa supervisi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk

---

<sup>27</sup> Risnawati, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 213

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 214

memberikan bantuan teknis kepada pelaksana pendidikan dalam melaksanakan tugas yang telah diserahkan kepadanya. Kemampuan pemimpin dalam hal ini kepala sekolah dan supervisor fungsional, sangat membantu bagi kelancaran program pembinaan dilingkungan sekolah, memberikan pengarahan, semangat dan dorongan pada mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran. Harolld P. Adams dan Frank G. Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan/layanan khusus dibidang pengajaran dan perbaikannya mengenai proses pembelajaran termasuk segala factor yang mempengaruhinya.<sup>29</sup>

Dari beberapa devinisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi pendidikan sebenarnya adalah bantuan dalam mengembangkan situasi pembelajaran kearah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka di bidang pengajaran dan segala aspek. Pengajaran terjadi dalam suatu situasi, dimana terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian tidak benar bahwa supervisi hanya diarahkan pada pengajaran saja, seperti

---

<sup>29</sup> *Ibid,*

yang dijelaskan burhanuddin bahwa selain memusatkan pada pengajaran, harus memperhitungkan factor lainnya terutama siswa sebagai subyek didik disekolah. Bahkan apabila memandang situasi pembelajaran secara multidimensional, akan terbukti bahwa didalamnya terdapat variable yang turut menentukan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

## **2. Tujuan Supervisi Akademik**

Supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru. Supervisi pendidikan secara umum bertujuan untuk mengontrol dan menilai semua komponen-komponen yang terkait dalam dunia pendidikan.<sup>30</sup> Wiles mengatakan, secara umum supervisi pembelajaran bertujuan untuk memberikan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Sedangkan Nawawi mengatakan supervisi pembelajaran bertujuan untuk menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan

---

<sup>30</sup> Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan-Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), h. 91

perbaikan dan bilamana diperlukan untuk menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.

Glikcman mengatakan tujuan supervisi pembelajaran untuk membantu guru-guru belajar bagaimana meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya, agar peserta didiknya dapat mewujudkan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Feter F. Olivia menegaskan tujuan supervisi pembelajaran adalah:

- a. Membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran
- b. Mengembangkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran
- c. Membantu guru dalam mengembangkan staff sekolah<sup>31</sup>

Dari beberapa uraian tentang tujuan dari supervisi, maka jelaslah bahwa muara utama dari sasaran diadakannya bukan hanya guru, namun juga para peserta didik sebagai saran peningkatan kualitas belajar mereka.<sup>32</sup>

### **3. Prinsip Supervisi Akademik**

Supervisi pendidikan memiliki dilaksanakan dengan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip supervisi secara

---

<sup>31</sup> Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 5

<sup>32</sup> *Ibid*, Piet, A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, h. 19



umum ini menurut Soetopo ada tujuh prinsip supervisi, yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip Organisasional, artinya pengawasan dapat dilakukan dalam kerangka struktur organisasi yang melingkupinya.
- b. Prinsip perbaikan, artinya pengawasan berusaha mengetahui kelemahan atau kekurangan, kemudian dicari jalan pemecahan agar manajemen dapat berjalan sesuai dengan standar dan organisasi dapat mencapai tujuan.
- c. Prinsip komunikasi, artinya pengawasan dilakukan untuk membina sistem kerja sama antara atasan dan bawahan, membina hubungan baik antara atasan dan bawahan dalam proses pelaksanaan pengelolaan organisasi.
- d. Prinsip pencegahan, artinya pengawasan dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan dalam mengelola komponen-komponen organisasi.
- e. Prinsip pengendalian, artinya pengawasan dilakukan agar semua proses manajemen berada pada rel yang telah digariskan sebelumnya. Dalam hal ini, prinsip efisien dan efektif dalam manajemen menjadi ukuran.

- f. Prinsip objektif, artinya pengawasan dilakukan berdasarkan data nyata di lapangan tanpa menggunakan penilaian dan tafsiran subjektif pengawas.
- g. Prinsip kontinuitas, artinya pengawasan dilakukan secara terus-menerus, baik selama berlangsung proses pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan kerja.<sup>33</sup>

Kaitannya dengan supervisi pengajaran Bafadal menyebutkan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- a. Supervisi pengajaran harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan dimaksud harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan ini bukan antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara pihak yang terkait dengan program supervisi pengajaran. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat membantu, memahami, terbuka, jujur, sabar, antusias, dan penuh humor.
- b. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas

---

<sup>33</sup> *Ibid*, Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, h. 44

sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi pengajaran merupakan salah satu essential function dalam keseluruhan program sekolah.

- c. Supervisi pengajaran harus demokratis. Supervisor boleh mendominasi dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. Titik tekan supervisi pengajaran yang demokratis adalah aktif dan komparatif. Supervisi harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program bukan hanya pada supervisor, melainkan juga pada guru. Program supervisi pengajaran harus integral dengan program pendidikan. Dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan administrasi, sistem perilaku pengajaran, sistem perilaku kesiswaan, sistem pengembangan konseling, dan sistem perilaku supervisi pengajaran.
- d. Supervisi pengajaran harus komparatif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan pembelajaran, walaupun ada saja

penekanan pada aspek- aspek tertentu. Berdasarkan hasil analisa kebutuhan pengembangan konseling, dan sistem perilaku spervisi pengajaran.

- e. Supervisi pengajaran harus konstruktif. Supervisi pengajaran bukanlah berkali-kali mencari kesalahan guru. Memang dalam supervisi terdapat kegiatan menilai performasi guru, tetapi yujuan bukan untuk mencari kesalahan guru. Supervisi pengajaran akan akan mengembangkan pertumbuhan dan aktifitas guru dalam memahami dan memecahkan problem pengajaran yang dihadapi.
- f. Supervisi pengajaran harus objektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan program, supervisi pengajaran harus objektif.<sup>34</sup>

Supervisor dalam beberapa prinsip supervisi diarahkan untuk senantiasa ilmiah, demokratis, membangun kerja sama, proaktif, dan kreatif.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, h. 47

<sup>35</sup> *Ibid*

#### 4. Model Supervisi Akademik

Dalam praktik supervisi akademik dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dilaksanakan dengan sadar atau tidak sadar oleh para supervisor pendidikan. Setiap model memiliki karakteristik dengan kelebihan ataupun kekurangannya.<sup>36</sup>

Dalam beberapa referensi supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi yang dikembangkan dan yang selama ini telah diterapkan dalam dunia pendidikan atau disatukan pendidikan. Menurut Sahertian (2008) ada beberapa model dalam supervisi pendidikan, yaitu:

##### a. Model Konvensional

Model supervisi konvensional adalah model yang diterapkan pada wilayah yang tradisi dan kultur masyarakatnya menerapkan sistem yang otoriter dan feodal. Maka, seorang supervisor yang menerapkan sistem ini cenderung selalu menampakkan perilaku atau aksi supervisi dalam bentuk inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan bahkan bisa sering kali memata-matai objek utama, yaitu guru. Perilaku ini

---

<sup>36</sup> *Ibid*, Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, h. 91

sering disebut sebagai *snoopervision* atau juga sering disebut sebagai supervisi korektif.<sup>37</sup>

Substansi praktik supervisi ini bertentangan dengan makna dan tujuan supervisi sendiri, yaitu membimbing kepala sekolah dan guru guna memperbaiki kinerja dan meningkatkan profesional mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pimpinan dan pendidik sekolah.

Dampaknya, para guru akan merasa tidak nyaman dengan tindakan memata-matai seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Maka, akan didapatkan implikasi negatif dari respond para guru, seperti merasa tidak puas, benci, takut, menjauh, tidak akrab, antipati, acuh tak acuh, bahkan menantang. Implikasi-implikasi tersebut tentu jauh dari tujuan utama supervisi akademik.

Harapan dari seorang supervisor adalah memiliki, memperbaiki, serta mengembangkan perasaan sensitivitasnya terhadap perasaan-perasaan orang lain, terutama objek supervisi (kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan peserta didik). Sebaiknya, model supervisi seperti ini tidak lagi diterapkan, agar tercipta kolaborasi

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 92

dan kerjasama yang harmonis antara sesama partner dilembaga pendidikan.

### **b. Model Supervisi Artistik**

Model ini didasarkan pada makna mengajar itu sendiri, yaitu ketrampilan dan juga seni. Jadi, model supervisi artistik yang dimaksudkan di sini adalah ketika supervisor melakukan kegiatan supervisi dituntut berpengetahuan, berketerampilan, dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung nilai seni (*art*).<sup>38</sup>

Model supervisi artistik mendasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the others*), dan bekerja melalui orang lain (*working through the others*).

Model supervisi Artistik ini memiliki imbas yang baik bagi rasa aman guru akan adanya supervisi, karena supervisi dengan model ini mengedepankan kenyamanan dalam komunikasi antara guru dan supervisor.

Supervisor dalam model supervisi artistik ini ingin menjadikan kepala sekolah, guru, dan staff sekolah menjadi diri mereka sendiri, diajak bekerja sama, saling tukar dan kontribusi ide, pemikiran, memutuskan, dan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 94

menetapkan bagaimana seharusnya mengelola sekolah dengan baik untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan.<sup>39</sup>

Seperti yang telah kita singgung di atas bahwa pendekatan artistik dalam supervisi pembelajaran adalah suatu pendekatan yang menyadarkan pada kepekaan, persepsi dan pengetahuan supervisor sebagai sarana untuk mengapresiasi hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran, dengan pembelajaran yang bersifat halus (*subtle*) dan sangat bermakna.<sup>40</sup>

Pendekatan artistik ini mencoba menempatkan supervisor sebagai instrumen observasi untuk mendapatkan data dalam rangka mengambil langkah-langkah supervisi. Oleh karena supervisor sendiri yang menjadi instrument, maka dialah yang membuat pemaknaan atas pembelajaran yang sedang berlangsung.<sup>41</sup>

### **c. Model Supervisi Ilmiah**

Supervisi dengan model ilmiah ini sangat terkait dengan pengupayaan efektifitas pembelajaran.

---

<sup>39</sup> *ibid*

<sup>40</sup> Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 51

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 52



Pembelajaran sangatlah disinkronkan dengan ilmu atau *science*, maka perbaikan pembelajaran akan dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat ilmiah, yaitu dengan cara yang rasional dan empirik. Supervisor akan mengobservasi pembelajaran dengan menggunakan teori-teori yang mutakhir dari para peneliti. Implementasi tersebut akan menghasilkan temuan yang menyimpulkan keefektifan metode pembelajaran yang dipakai.

Jika teori yang efektif tersebut telah ditemukan, maka tugas guru dan supervisor untuk merealisasikannya dalam pembelajaran.<sup>42</sup> Model supervisi ini bertugas membantu guru dalam menyeleksi metode-metode mengajar dan dan memperbarui kemampuan para guru dalam mengajar.

#### **d. Model Supervisi Klinis**

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 29

penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.<sup>43</sup>

Morris Cogan mendefinisikan *clinical supervision* sebagai latar dan praktik yang didesain untuk mengembangkan performa guru di kelas. Sergiovani dan Starratt menjelaskan bahwa *clinical supervision* mengacu pada tatap muka pertemuan dengan guru tentang mengajar, biasanya dalam *classrooms*, dengan maksud agar tercipta profesionalitas guru dan pengembangan serta peningkatan instruksi pembelajaran.<sup>44</sup>

Model supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesionalitas guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif serta teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam model supervisi ini diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka ketika guru mengajar. Inti bantuan dari supervisor terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku guru mengajar.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, Piet, A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, h. 36

<sup>44</sup> *Ibid*, Jasmani dan Syaiful Mustofa, h. 96

## **B. Mutu Pembelajaran**

Selanjutnya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang mutu pembelajaran, maka akan dijelaskan beberapa aspek terkait mutu pembelajaran. Diantaranya adalah berbagai pandangan para ahli mutu, khususnya dalam hal pembelajaran.

### **1. Pengertian Mutu dalam Pendidikan**

Menurut para pakar elemen-elemen kualitas yang bisa dijadikan tolak ukur dalam mutu adalah:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah.<sup>45</sup>

Menurut Tjiptono dengan mengutip pendapat Goetsch dan Davis, kualitas merupakan kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Jika mengutip pendapat Deming, maka kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat

---

<sup>45</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 75

diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah dan sesuai dengan pasar. Sedangkan mengutip dari pendapat Juran, kualitas memiliki dua aspek utama, yaitu memenuhi permintaan pelanggan dan bebas dari kekurangan.<sup>46</sup>

Menurut Soewarso Hardjosudarmo, yang dimaksud dengan mutu adalah penilaian subjektif dari para customer. Penilaian ini ditentukan oleh persepsi *customer* terhadap produk atau jasa. Dengan kata lain, mutu jasa pendidikan akan menjadi baik apabila memenuhi, sesuai, atau bahkan melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu memuaskan pelanggan, baik pelanggan eksternal ataupun internal.

Definisi mutu menurut ISO 2000 dalam Erfi Ilyas, adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan.

Dari beberapa pengertian terkait mutu diatas, jika dihubungkan dengan pendidikan, maka lembaga pendidikan akan memiliki mutu jika program serta

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

pelayanannya memenuhi kebutuhan pelanggan yaitu, siswa, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, dunia usaha/industri, dan lembaga atau organisasi lainnya yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan pelayanan sekolah. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

## **2. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>47</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut maka kegiatan

---

<sup>47</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 84

pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.<sup>48</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Oleh karena itu ada 5 jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi antara sesama peserta didik atau antar sejawat, interaksi peserta didik dengan narasumber, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.<sup>49</sup>

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan suatu kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru,

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 85

<sup>49</sup> *Ibid*

peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>50</sup>

### 3. Mutu Pembelajaran

Berkenaan dengan mutu pembelajaran, pemerintah telah mengeluarkan Standar Proses Satuan Pendidikan, dimana dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus mampu menggunakan pendekatan saintifik (*saintific approach*) dan pendekatan tematik terpadu, hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. Untuk menunjang kegiatan tersebut pemerintah menganjurkan untuk menggunakan tiga model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, dan model diskoveri. Ketiga model pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengarahkan pada siswa agar mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan dan mampu berbuat dalam rangka mengaktualisasikan kemampuannya baik dalam bentuk *soft skill* maupun *hard skill* yang terintegrasi.<sup>51</sup>

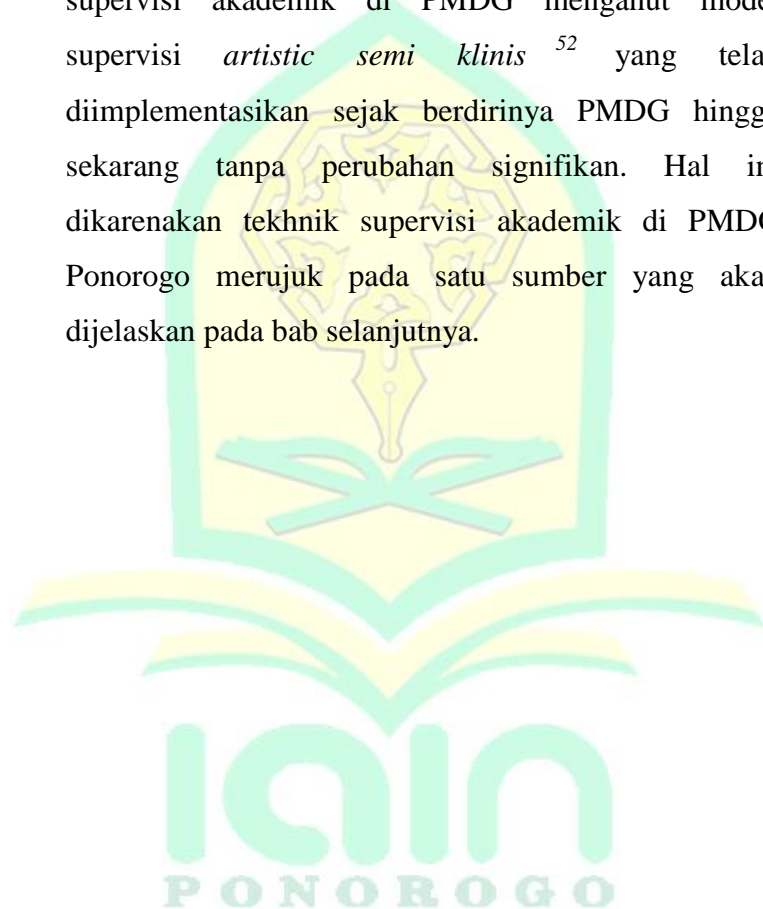
Dari beberapa teori yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini berlandaskan pada teori

---

<sup>50</sup> *Ibid*

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 76

model supervisi akademik yang dilaksanakan di PMDG Ponorogo sebagai pengembang mutu pembelajaran pesantren didalamnya. Menurut peneliti supervisi akademik di PMDG menganut model supervisi *artistic semi klinis*<sup>52</sup> yang telah diimplementasikan sejak berdirinya PMDG hingga sekarang tanpa perubahan signifikan. Hal ini dikarenakan teknik supervisi akademik di PMDG Ponorogo merujuk pada satu sumber yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.



---

<sup>52</sup> Pembahasan lebih dalam terkait model supervisi akademik akan dibahas pada bab III, IV, dan V.



## **BAB III**

### **PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR**

### **PONOROGO**

Sebagai pendalaman peneliti dalam penelitian lapangan ini, maka perlu kiranya dipaparkan profil singkat kelembagaan di pondok Gontor. Dengan ditemukannya informasi terkait profil lembaga, maka peneliti akan lebih mudah untuk menganalisa temuan-temuan pada langkah selanjutnya.

Maka, pada bab ini akan dijelaskan secara singkat terkait profil kelembagaan pondok Gontor. Mulai dari sejarah berdirinya hingga perkembangannya pada masa ini.

#### **A. Sejarah Berdirinya Pondok Gontor Ponorogo**

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMDG), biasa disingkat menjadi Pondok Gontor atau Pondok Modern atau terkadang juga cukup disebut Gontor, adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Pondok ini didirikan pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345/20 September 1926 oleh tiga bersaudara; mereka adalah KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-

1985). Setelah KH. Imam Zarkasyi wafat pada April 1985, estafet kepemimpinan pondok Gontor beralih ke generasi kedua. Yang sekarang dipimpin oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Syamsul Hadi Abdan, yang berdasarkan keputusan sidang Badan Wakaf.<sup>53</sup>

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan kelanjutan Pondok Tegalsari. Tegalsari adalah nama sebuah desa terpencil, terletak 10 km di sebelah selatan pusat kerajaan Wengker di Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren ini telah melahirkan para kyai, ulama, pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat yang ikut berkiprah dalam membangun bangsa dan Negara. Beberapa kyai dan pengasuh pesantren, di Jawa Timur khususnya, mengatakan bahwa mereka adalah keturunan keluarga pondok Tegalsari.

Pesantren Tegalsari didirikan pada abad ke-18 M oleh Kyai Ageng Muhammad Besari (Bashori). Pada tahun 1742 pondok Tegalsari dipimpin oleh Kyai Ageng Hasan Besari, cucu Kyai Ageng Muhammad Besari dari putra Kyai Ilyas yang juga menantu Sultan Pakubuwono II (1710-1749).

---

<sup>53</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 88.

Pada pertengahan abad ke 19 M, Tegalsari dipimpin oleh Kyai Cholifah. Pada masa kepemimpinannya, terdapat seorang santri yang baik dan cerdas bernama R.M.H Sulaiman Jamaluddin. Santri tersebut kemudian dijodohkan dengan putri Kyai Cholifah. R.M.H Sulaiman Jamaluddin adalah putra penghulu Jamaluddin yaitu cucu dari Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Ia diberi amanat oleh kyai Cholifah untuk mendirikan pondok di sebuah desa, terletak 3 km sebelah timur pondok Tegalsari, yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Gontor. Untuk memulai merintis pesantren baru ini, Kyai Cholifah memberinya bekal 40 santri.

Perintisan pondok dimulai dengan babad desa. Ketika itu desa itu merupakan kawasan tak bertuan, dan masih dipenhi oleh lebatnya pepohonan serta masih banyak pula binatang yang berkeliaran di situ. Diceritakan pula bahwa kawasan tersebut dikenal sebagai tempat persembunyian para penyamun, para *warok* (jagoan), pembegal, dan orang-orang yang berperangai kotor. Karena kawasan tersebut dijuluki sebagai “tempat kotor”, yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *enggon kotor* yang disingkat menjadi *gontor*.

Pondok yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini berkembang pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Archam Anom Besari. Santri santrinya berdatangan dari berbagai daerah di Jawa, konon banyak juga santri yang datang dari daerah Pasundan Jawa Barat. Setelah Kyai Archam wafat, pondok dilanjutkan oleh putera beliau yang bernama Kyai Santoso Anom Besari. Kyai Santoso adalah generasi ketiga dari pendiri Gontor lama. Pada masa generasi ketiga ini Gontor mulai surut, kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren mulai memudar.<sup>54</sup> Walaupun pondok Gontor sudah tidak lagi maju sebagaimana zaman ayah dan neneknya, Kyai Santoso tetap bertekad menegakkan agama di desa Gontor dan sekitarnya. Dalam usia yang belum begitu lanjut, kyai santoso dipanggil Allah SWT. Dengan wafatnya Kyai Santoso ini, masa kejayaan Gontor lama benar benar sirna. Saudara saudara kyai Santoso tidak ada lagi yang sanggup untuk menggantikan dan mempertahankan keberadaan pondok.<sup>55</sup> Tetapi rupanya Nyai Santoso tidak hendak melihat Pondok Gontor pupus dan lenyap ditelan sejarah. Ia bekerja keras mendidik putera

---

<sup>54</sup> Ibid., 91.

<sup>55</sup> Nur Hadi Ihsan, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 2006), 3.

puterinya agar dapat meneruskan perjuangan nenek moyangnya, yaitu menghidupkan kembali Gontor yang telah mati. Ibu Nyai Santoso memasukkan tiga puteranya ke beberapa pesantren dan lembaga pendidikan lain untuk memperdalam agama. Dengan modal niat yang bulat dan semangat yang berapi-api serta didukung oleh modal materi berupa masjid tua dan tanah yang mereka warisi dari orang tua, mereka membangun kembali pondok Gontor.

Langkah pertama yang dilakukan untuk membuka kembali Gontor adalah mendirikan *Tarbiyat al-Atfala* (Pendidikan Anak-anak). Dalam program ini para siswa diajarkan materi-materi dasar agama Islam, bimbingan akhlak, kesenian dan pengetahuan umum sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat saat itu. Disamping itu diajarkan pula kepada anak-anak desa cara-cara menjaga kebersihan diri, cara-cara bekerja seperti bercocok tanam dengan langsung praktik mengelola sawah, berternak ayam dan kambing, pertukangan kayu dan batu, bertenun dan berorganisasi.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut, orang-orang dari desa mulai berdatangan ke Gontor. Karena banyaknya peminat sementara sarana di Gontor masih terbatas, *Tarbiyat al-Atfala* Gontor

membuka cabang cabang di desa desa sekitar Gontor. Setelah lembaga pendidikan dasar yang berjalan enam tahun itu menamatkan muridnya yang pertama, kemudian dibukalah program lanjutan yang diberi nama *Sullam al Muta'allim* yang berlangsung sampai tahun 1936. Pada tingkatan ini para santri diajari secara lebih dalam dan luas pelajaran Fiqh, Hadith, Tafsir, Terjemah Al-qur'an, cara berpidato, cara membahas suatu persoalan, juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru berupa ilmu Jiwa dan Ilmu Pendidikan. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga mendapat perhatian besar dari pengasuh Pondok melalui pengadaan klub-klub dan organisasi organisasi ketrampilan, kesenian, olahraga, kepanduan dan lain lain.

Pada peringatan satu dasawarsa pondok tanggal 19 Desember 1936, diresmikan penggunaan sebutan 'modern' untuk Pondok Gontor. Sebelum itu, nama pondok hanyalah "Darussalam" (Pondok Darussalam Gontor). Kata 'modern' hanya disebut oleh masyarakat di luar Pondok. Setelah disahkan penggunaan label Modern. Nama lengkap Pondok Gontor menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 93.

## **B. Nilai dan Spirit Kehidupan Pondok Gontor Ponorogo**

### 1. Visi Pondok Modern Darussalam Gontor

adalah sebagai lembaga pendidikan pencetak kade kader pemimpin umat; menjadi tempat ibadah talab al-'ilmi; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum

### 2. Misi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah:

- a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*
- b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

### 3. Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor\

- a. Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*

- b. Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat
  - c. Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir
  - d. Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
4. Falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor
- a. Falsafah dan Motto Kelembagaan
    - i. Pondok Modern Gontor berdiri diatas untuk semua golongan
    - ii. Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan
    - iii. Pondok itu milik umat, bukan milik kyai
  - b. Falsafah dan Motto Pendidikan
    - i. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan
    - ii. Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas



- iii. Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama
- iv. Hidup sekali, hiduplah yang berarti
- v. Berjasalah tapi jangan minta jasa
- vi. Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu
- vii. Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti
- viii. Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja
- ix. Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak
- x. *In uridu illa al is{lah*
- xi. Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya.
- xii. Pendidikan itu *by doing*, bukan *by lip*
- xiii. Perjuangan itu butuh pengorbanan: *bodo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane*
- xiv. *I'malu > fawqa ma > ámilu >*
- xv. Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan
- xvi. Sederhana tidak berarti miskin

- c. Falsafah dan Motto Pembelajaran
- i. Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.
  - ii. Pondok memberi kail, tidak memberi ikan
  - iii. Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian
  - iv. Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah
  - v. Pendidikan di Pondok; agama 100% dan umum 100%
5. Nilai-Nilai Pondok Modern Gontor Darussalam Ponorogo
- a. Panca Jiwa Pondok
- Nilai-nilai dasar yang ditanamkan para pendiri Pondok ini tertuang dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu;
- i. Jiwa Keikhlasan
  - ii. Jiwa Kesederhanaan
  - iii. Jiwa Berdikari
  - iv. Jiwa *Ukhuwwah Diniyyah*
  - v. Jiwa Bebas

- b. Motto Pondok Gontor
  - i. Berbudi Tinggi
  - ii. Berbadan Sehat
  - iii. Berpengetahuan Luas
  - iv. Berpikiran Bebas
- c. Orientasi
  - i. Kemasyarakatan
  - ii. Hidup Sederhana
  - iii. Tidak Berpartai
  - iv. Ibadah *t{alab al-ilm*

### **C. Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo**

Pondok yang berdiri pada tahun 1926, yang ditahun ketiga terdapat jumlah santri sekitar 300 dan pada tahun ketujuh meningkat 500 santri. Dan pada tahun 1985 jumlahnya 2.200, dan tahun 1996 melonjak menjadi 3200 santri.<sup>57</sup>

Pondok yang akan berumur satu abad ini terdapat di hampir seluruh pulau di Indonesia, serta pembangunan pondok yang dilakukan terus menerus secara bertahap

disetiap pondok, ada yang bertambah gedungnya dengan perluasan lahan yang ada, ataupun renovasi bangunan, dari satu fungsi ke fungsi yang lain.

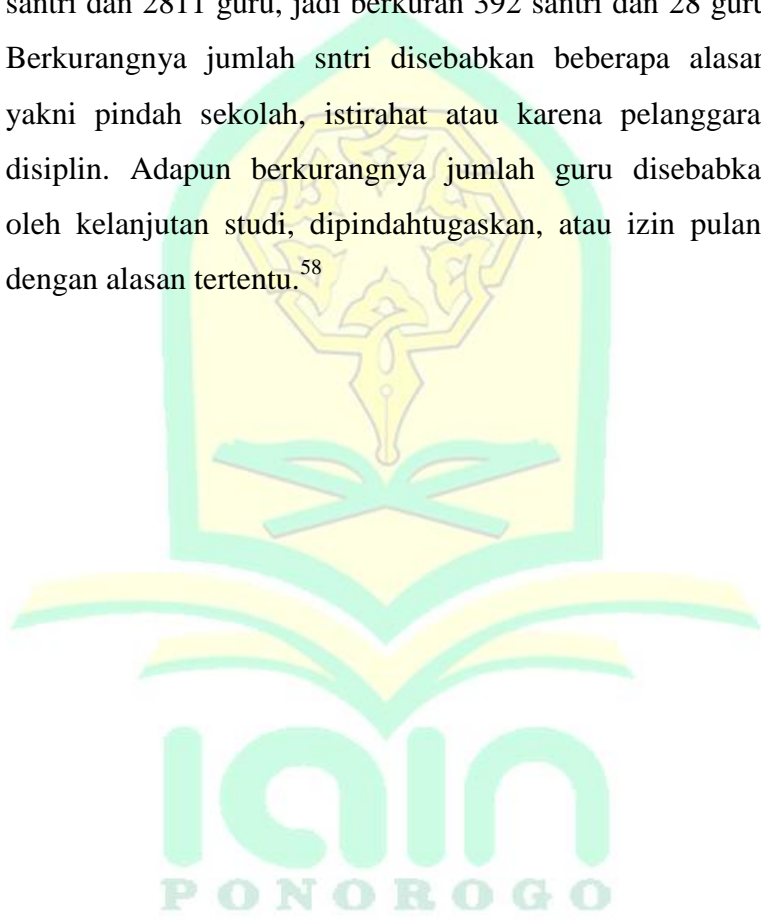
Pembangunan pondok serta bertambahnya pondok cabang disesuaikan dengan kebutuhan kapasitas santri yang semakin tahun semakin banyak, sehingga santri tidak bisa hanya tinggal di pondok Gontor, Ponorogo atau Mantingan untuk santriwati, yang diketahui pada tahun 2015 jumlah santri kurang lebih 25.000. berikut beberapa pondok cabang Gontor di beberapa tempat:

1. Pondok Modern Gontor 2 Desa Madusari, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.
2. Pondok Modern Gontor 3 “Darul Ma’rifat” Desa Sumbercangkring, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.
3. Pondok Modern Gontor 4 (Putri) terdiri dari:
  - a. Pondok Modern Gontor Putri 1 Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.
  - b. Pondok Modern Gontor Putri 2 Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

- c. Pondok Modern Gontor Putri 3 Desa Sambirejo, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur
  - d. Pondok Modern Gontor Putri 4 Desa Lamomea, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara
  - e. Pondok Modern Gontor Putri 5, Dusun Bobosan, Desa Kemiri, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur
  - f. Pondok Modern Gontor Putri 6 “Ittihadul Ummah”, Kelurahan Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah
  - g. Pondok Modern Gontor Putri 7 Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau
4. Pondok Modern Gontor 5 “Darul Muttaqien” Desa Kaligung, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
  5. Pondok Modern Gontor 6 “Darul Qiyam” Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Timur.

6. Pondok Modern Gontor 7 “Riyadhatul Mujahidin”  
Desa Pudahoa, Kecamatan Landonu, Kabupaten  
Kendari, Sulawesi Tenggara.
7. Pondok Modern Gontor 8 Desa Labuhan Ratu VI,  
Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur,  
Lampung.
8. Pondok Modern Gontor 9 Desa Tajimalela,  
Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung selatan,  
Lampung.
9. Pondok Modern Gontor 10 “Darul Amien” Desa  
Meunasah Baro, Kecamatan Seulimeum,  
Kabupaten Aceh Besar, Aceh.
10. Pondok Modern Gontor 11 Talago Loweh, Desa  
Bubuh Limau, Nagara Sulit Air, Kecamatan X  
Koto Diatas, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
11. Pondok Modern Gontor 12 Desa Parit Culum 1,  
Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten  
Tanjung Jabung Timur, Jambi.
12. Pondok Modern Gontor 13 “Ittihadul Ymmah”  
Kelurahan Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir,  
Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.
13. Pondok Modern Gontor 14 Desa Lubuk Jering,  
Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak, Riau.

Adapun jumlah santri dan guru KMI tahun ajaran 1438/1439 di semester pertama santri berjumlah 20.600 santri dan 2.839 guru, di semester kedua berjumlah 20.208 santri dan 2811 guru, jadi berkurang 392 santri dan 28 guru. Berkurangnya jumlah sntri disebabkan beberapa alasan, yakni pindah sekolah, istirahat atau karena pelanggaran disiplin. Adapun berkurangnya jumlah guru disebabkan oleh kelanjutan studi, dipindahtugaskan, atau izin pulang dengan alasan tertentu.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Tim penyusun, *Warta Dunia Gontor*, Vol 71, Sya'ban, 1439 (Ponorogo: Darussalam Press, 2018), 26.

**BAB IV**  
**PRAKTIK PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK**  
**DALAM PENGEMBANGAN MUTU**  
**PEMBELAJARAN PESANTREN DI PONDOK**  
**GONTOR PONOROGO**

Supervisi akademik dalam dunia pendidikan memiliki peran krusial sebagai pemicu peningkatan kualitas pendidikan dalam hal pengajaran. Program supervisi sebagai pengawas serta penjaga kestabilan para pendidik dalam terus menjaga kualitas pembelajaran terhadap peserta didik di satuan lembaga pendidikan. Begitupula lembaga pendidikan berbasis pesantren, lembaga yang sudah dipercaya bangsa dalam menjalankan kiprah sebagai penetas generasi berkualitas inipun memiliki peran besar dalam hal pendidikan, khususnya pembelajaran. Pondok Modern Darussalam Gontor dalam pengembangan mutu pembelajarannya telah mencanangkan program supervisi yang khas tanpa mengurangi aspek-aspek utama dalam pembelajaran.

Dalam bab IV ini peneliti ingin mencoba menjabarkan hasil penelitian tentang bagaimana praktik



supervisi di pondok Gontor dalam upaya menjaga dan mengembangkan mutu pembelajaran di dalamnya.

### **A. Dasar Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Pembelajaran.**

Pondok Modern Darussalam Gontor dalam hal pembelajaran mengacu pada tujuan-tujuan pendidikan secara nasional, institusional, kurikuler, serta pembelajaran. Setiap institusi memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, namun harus tetap menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Seperti yang telah tertuang dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II Pasal 3, tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, sebagai berikut:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>59</sup>.*

---

<sup>59</sup> Bagian Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al- Islamiyah PMDG, *Tujuan Pendidikan*, (Darussalam Press: Ponorogo)h. 2. Disampaikan

Bagi pondok Gontor dalam proses belajar mengajar ada 4 komponen yang saling berkaitan yaitu, tujuan, bahan/materi, metode dan alat, serta penilaian/evaluasi. Hal ini sesuai dengan teori dalam pengertian pembelajaran yang menyebutkan hal yang sama terkait 4 komponen tersebut. Disertai penjabaran bahwa keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>60</sup>

Pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) tidak terlepas dari persiapan pembentukan para guru-guru didalamnya. Sistem pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional keguruan PMDG telah dirancang sedemikina rupa semenjak para santri resmi menjadi santri KMI<sup>61</sup> di PMDG.

Berawal dijenjang awal kelas di Gontor yaitu kelas satu, para santri telah didik dengan teladan-teladan baik dari para gurunya, sehingga tanpa sadar, para santri akan

---

dalam acara Pembekalan Praktikum Mengajar Siswa Kelas VI KMI PMDG.

<sup>60</sup> *Ibid, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h, 8

<sup>61</sup> KMI memiliki kepanjangan Kulliyatu l Mu'allimiin Al-Islamiyah yang berarti *Persemaian Guru-Guru Islam*, yang berarti bahwa santri-santri di Gontor memang telah diprogram untuk menjadi guru.

termotivasi dan terinspirasi untuk mengikuti jejak keguruan gurunya, sampai pada tingkat akhir yaitu kelas 6 dimana kelulusan juga dipengaruhi oleh kemampuan santri dalam praktik mengajar (*Tarbiyah 'Amaliyah*). Seperti yang disampaikan oleh ust Bagus dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Gontor lebih percaya terhadap guru baru yang baru satu tahun mengajar, daripada guru yang sudah *bertitle* tapi bukan alumni Gontor. Karena dari kelas satu hingga akhir, telah ditanamkan nilai- nilai keikhlasan dan lain-lain, sampai mereka menjadi guru, telah tertanam nilai-nilai pondok. Ketika mereka kelas satu mereka melihat bagaimana guru saya.. bagaimana wali kelas saya... dan lain- lain, sehingga guru pun menjadi tauladan dan dilaksanakan si murid ketika mereka menjadi guru nanti”

Dalam ujian *Tarbiyah Amaliyah* ini setiap santri kelas 6 dibimbing serta dituntut untuk mampu membuat perangkat mengajar dengan 5 standart yang telah ditentukan<sup>62</sup>, dalam ujian ini para santri diminta untuk

---

<sup>62</sup> Adanya tujuan khusus dan umum, menentukan materi disertai sumber buku yang sesuai, menentukan method yang dipakai dalam

menyiapkan perangkat dengan baik dan dipraktikkan dalam pembelajaran dikelas, kemudian dievaluasi oleh pembimbing dan nilai dari ujian ini akan menjadi syarat kelulusan santri. Dari sini dapat kita pahami, bahwa pendidikan Gontor bertujuan untuk mencetak para guru-guru handal.

Untuk menjadi guru profesional tentu ada standart-standart yang dapat dijadikan acuan, di Gontor acuan standarisasi guru profesional adalah:

"الطريقة أهم من المادة, والمدرس أهم من الطريقة, وروح المدرس أهم من المدرس نفسه"

maksudnya, bahwa metode mengajar lebih penting daripada materi yang disampaikan, dan guru lebih penting daripada metode, dan ada yang lebih penting lagi dari guru, yaitu jiwa guru itu sendiri. Disertai penjelasan dari ust. Syaquosh sebagai staff KMI "Bukan guru yang mengajar, melainkan dibantu Allah dengan ruh mudarris, maka guru terbantu untuk bisa mengajar"

---

mengajar, menentukan instrument yang dipakai dan disesuaikan dengan materi saat itu, serta menentukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman santri disesi akhir mengajar

(lihat, أصول التربية و التعليم , Darussalam Press, Ponorogo, 2014, h 51)

Mengacu pada dasar pembelajaran Gontor yang sedikit diterangkan di atas, ternyata Gontor mencanangkan program-program tertentu sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran, salah satunya dengan diprogramkannya 3 teknik dalam supervisi.

Secara internal supervisi tersebut dilaksanakan dengan 3 teknik, yaitu *Naqdu Tadris*, *Taftiys Mufaaji'*, dan *Muroqobatul Fushul*, untuk pelaksanaan setiap teknik diatas akan dijelaskan pada judul selanjutnya.

## **B. Prinsip dan Teknik Pelaksanaan Supervisi Akademik**

Pondok Modern Darussalam Gontor dalam pelaksanaan seluruh kegiatan masyarakatnya berkiblat pada visi, misi, motto, orientasi, serta falsafah-falsafah kehidupan yang kental akan nilai-nilai Islam. Begitupun dalam hal supervisi akademik dalam pembelajarannya. Hal ini senada dengan ungkapan ust Bagus yaitu, “didalam supervisi ini prinsipnya masuk dalam pengawalan, termasuk kepemimpinan juga”<sup>63</sup>. Dari ungkapan tersebut, peneliti menganalisa bahwa nilai-nilai serta falsafah pondok

---

<sup>63</sup> Bagus, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 23 Juni 2018

berperan serta sebagai prinsip utama dalam berjalannya program supervisi di Gontor.

Berikut adalah ungkapan ust Bagus mengenai supervisi di Gontor;

“Guru tahun pertama wajib membuat i’dat, apa yang mau dikatakan guru, dilakukan guru, akan tertulis di i’dat. Ada juga RPS, untuk merencanakan setiap materi yang akan diajarkan di setiap pertemuan. I’datnya berpatokan pada kurikulum. Pas ada taftisy mufaaji, maka aka diperiksa i’datnya. Pagi sebelum jam 7, atau sebelum mngajar, akan ada tanqih beserta di tes oleh guru senior, lalu akan disetujui i’datnya dan ditanda tangani, klo ada yang belum lulus, maka bisa dibijaksanai denga perbaikan i’dat. Ketika sudah dikelas lalu, i’dat ternyata belum ada tanda tangan munaqih, maka bisa saja guru akan diminta keluar langsung d kelas, dan tidak dibolehkan untuk mngajar. Agar membuat atau memperbaiki i’datnya dulu. Dan akan digantikan dahulu oleh pemeriksa i’dat. Tanqih ini dilaksanakan sebelum mengajar di setiap jam mngajarnya”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Bagus, *wawancara*, Ponorogo, 23 Juni 2018

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, serta hasil analisa peneliti dari wawancara bersama ust Bagus, ust Syauqosh, serta ust Kahfi, maka supervisi di Gontor memiliki 3 teknik, dimana masing-masing teknik dijalankan secara *prosedural* dan *struktural*. Dikatakan *prosedural* karena, pada masing-masing teknik memiliki juknis yang berbeda namun tetap pada objek yang sama yaitu berjalannya proses pembelajaran dengan baik, oleh guru maupun santri beserta lingkungan kelasnya. Dikatakan *struktural* dikarenakan masing-masing teknik memiliki jadwal tugas yang telah ditetapkan pada setiap guru KMI dengan kualifikasi yang menyesuaikan pada setiap tekniknya.

### **1. *Naqdu Tadris***

*Naqdu Tadris* adalah teknik supervisi inti yang dilaksanakan di Gontor. Adapun 2 teknik yang akan dijelaskan pada point selanjutnya adalah teknik yang berbeda dengan *naqdu tadris* namun masih sangat berhubungan dan penting pula pelaksanaannya bagi sistem pembelajaran di Gontor.

Untuk jadwal *Naqdu Tadris* ini telah tersusun dan disiapkan oleh staff KMI, kemudian disosialisasikan ketika pertemuan *kemisan* yang diadakan setiap minggu pada hari

kamis. Bagi ustadz yang mendapat tugas ini akan menjalankan tugasnya pada pembelajaran yang dimulai pada hari Sabtu hingga kurun waktu satu minggu pembelajaran. Ustadz yang bertugas sebagai supervisor ini akan bertugas untuk memantau proses pembelajaran dalam suatu kelas.

Bagi para guru Gontor sebagai persiapan untuk menghadapi tugas mengajar, maka wajib bagi para guru untuk mempersiapkan perangkat mengajarnya. Diawali dengan pembagian jadwal mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing guru<sup>65</sup>, kemudian para guru wajib membuat perancangan rencana pembelajaran pada awal dimulainya tahun ajaran di Gontor dibawah kontrol staff KMI dan dibawah pembinaan bapak direktur KMI, jika telah terbentuk rancangan rencana pembelajaran tersebut akan diperiksakan terlebih dahulu kepada ustadz senior yang berwenang dalam pemeriksaan rancangan pembelajaran tersebut, setelahnya guru bertugas untuk membuat

---

<sup>65</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa ketika akhir tahun pelajaran guru-guru Gontor diminta untuk mengisi angket pelajaran yang dirasa mampu untuk diampu masing-masing guru, serta disediakan pula pilihan yang memang tidak begitu dikuasai oleh guru-guru. Para staff KMI akan mengacu pada angket-angket ini dalam pembuatan jadwal ketika awal tahun pelajaran yang akan datang, dengan mempertimbangkkn hal-hal terkait lainnya. (Bagus, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 23 Juni 2018)



persiapan mengajar atau *i'dat* harian dengan mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru tersebut dan telah disetujui pula oleh ustadz pemeriksa rencana pembelajaran. Pembuatan *i'dat* tersebut dilakukan sehari atau jauh-jauh hari sebelum pembelajaran berlangsung. Setiap guru memiliki buku khusus *i'dat* yang telah disiapkan oleh staff KMI<sup>66</sup>. Bagi pengajar pelajaran berbahasa arab, maka disediakan *i'dat* khusus Arab, begitupun untuk pembelajaran berbahasa Inggris dan Indonesia, maka disediakan *i'dat* berbahasa Inggris. Masing-masing *i'dat* memiliki format penulisan yang sama yaitu terdiri dari 4 halaman, dengan halaman pertama kepala kolom (kelas, tempat, materi, judul, hari, tanggal, jam pelajaran ke berapa) dan tujuan pembelajaran (tujuan umum dan khusus)<sup>67</sup>, serta pembuka, pada halaman selanjutnya isi materi serta segala hal yang akan dilakukan

---

<sup>66</sup> Terlampir

<sup>67</sup> Perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan syarat-syarat yang berlaku, diantara syarat tersebut yaitu tujuan harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku, tujuan harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja yang operasional, rumusan tujuan harus berbentuk hasil belajar, rumusan tujuan hendaknya melukiskan satu jenis kemampuan, dan rumusan tujuan harus dapat diamati dan diukur atau dinilai. Adapun komponen-komponen tujuan pembelajaran khusus, yaitu komponen murid, komponen tingkah laku atau perbuatan, komponen kondisi, komponen kriteria. (Bagian kurikulum KMI PMDG Ponorogo, *Tujuan Pendidikan*) h. 6

dan dikatakan guru ketika pembelajaran, untuk bagian ini terdiri dari 2 halaman terdiri, dan pada lembar terakhir adalah evaluasi serta tempat tanda tangan guru serta guru senior pemeriksa *I'dat*. Penulisan *I'dat* tersebut mengacu pada buku *Tarbiyah Amaliyah* (mulai dari langkah-langkah mengajar, pedoman melontarkan pertanyaan kepada santri/peserta didik, pedoman mengajar dll) sebagaimana yang telah dibahas pada judul sebelumnya. Setelah guru menyelesaikan pembuatan *i'dat* maka wajib bagi guru untuk memeriksakan *i'datnya* kepada guru senior agar mendapat perbaikan jika ada yang belum benar, kemudian guru pemeriksa akan membubuhkan tanda tangan, setelah itu guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada *i'dat* tersebut.

Berkaitan dengan tugasnya, supervisor akan berkeliling kelas dan memantau guru yang sekiranya perlu untuk dipantau dan disupervisi, dan juga memantau santri, serta keadaan kelas dan sekitarnya. Ustadz supervisor akan difasilitasi lembar tugas<sup>68</sup>, yang berisikan point-point yang terkait langkah-langkah mengajar yang harus dipenuhi setiap guru dalam mengajar (terfokus pada materi

---

<sup>68</sup> Terlampir

berbahasa Arab dan Inggris)<sup>69</sup>. Lembar tugas tersebut sejumlah 2 lembar, tertulis dengan bahasa arab, diawali dengan nama guru/ustadz yang supervise (المدرس), nama supervisor(المنتقد), materi pelajaran yang sedang diampu oleh guru (المادة), kelas yang sedang diajar (الفصول), judul/bab yang sedang diajarkan saat itu (الموضوع), jam pembelajaran (الحصة), serta hari/tanggal (اليوم و التاريخ).

Selanjutnya ada 8 point penilaian yang terdiri dari:

- a. Penetapan tujuan pembelajaran, bagaimana guru mengimplementasikan tujuan pembelajaran yang telah ditulis dalam *i'dat* ketika dikelas, saat pembelajaran berlangsung.
- b. Penggunaan alat bantu pembelajaran
- c. Metode dalam mengajar (sesuai dengan buku *Tarbiyah Amaliyah*)
- d. Pembukaan (mulai salam, doa, penertiban kelas, pemberian pertanyaan dari pelajaran kemarin, dan

---

<sup>69</sup> Bagus, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 20 Juli 2018

sekilas penjelasan yang membawa peserta didik menuju focus pada materi yang akan dijelaskan saat itu)<sup>70</sup>

- e. Penjelasan kosa kata baru (untuk materi berbahasa Arab dan Inggris)
- f. Penjelasan materi (diselingi absensi saat peserta didik sedang mencatat pelajaran terkait)
- g. Evaluasi pembelajaran (diikuti motivasi, doa, dan salam)
- h. Keadaan pengajar

Setelah point diatas, diikuti pula catatan bagi guru pengajar terkait hal-hal yang perlu diadakan perbaikan. Lalu, supervisor bisa segera melaksanakan evaluasi terhadap guru pengajar tersebut. Dan melakukan pemantauan ulang pada minggu setelahnya. Jika masih ada yang perlu dibenahi maka guru ini akan diingatkan lagi.<sup>71</sup> Laporan hasil *naqdu tadrīs* kemudian diserahkan kepada bagian KMI kemudian akan dijadikan laporan saat perkumpulan rutin di hari kamis yaitu *kemisan*, dan dibacakan dihadapan guru-guru yang lain sebagai evaluasi juga bagi guru-guru yang lain.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Imam Zarkasyi, *At-Tarbiyah Al-'amaliyah*, (Ponorogo: Darussalam, 2003), h. 8

<sup>71</sup> Syaughosh, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 16 Maret 2018.

<sup>72</sup> Bagus, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 23 Juni 2018

## 2. *Taftisyu Al- I'dat Al-Mufaaji'*

*Taftisyu al- i'dat al-mufaaji'* adalah pemeriksaan i'dat guru serta kelengkapannya ketika pembelajaran. Penugasan bagi guru yang memeriksapun dilaksanakan saat *kemisan* di setiap minggunya. Pemeriksa *i'dat* difasilitasi lembaran laporan<sup>73</sup> yang berisikan identitas atau nama pemeriksa *i'dat*, hari dan tanggal, jam pembelajaran, serta gedung kelas yang sedang diperiksa, disertai pula kolom *checklist* dengan diawali nomor, nama para guru yang diperiksa, mata pelajaran, kelas, kemudian kelengkapan unsure-unsur *I'dat* yang terdiri dari identitas *i'dat*, pembukaan, tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus, penjelasan kosa kata, isi, evaluasi, tanda tangan pemeriksa *I'dat* dari guru senior, catatan bagi guru yang sedang diperiksa jika ada yang perlu dievaluasi. Bagi guru yang tidak memiliki kelengkapan *I'dat* akan diminta untuk memperbaiki, bagi yang belum meminta tanda tangan atau pemeriksaan *I'dat* kepada guru senior akan diberi teguran yang lebih, dan bagi yang tidak membuat *I'dat* bisa diminta untuk keluar dari kelas, dan

---

<sup>73</sup> Terlampir

tidak melanjutkan pembelajaran, dan pembelajaran diambil alih oleh guru pemeriksa I'dat.<sup>74</sup>

Hasil dari pemeriksaan tersebut akan diserahkan kepada staff KMI guna dijadikan laporan dan dibacakan ketika *kemisan*.

### 3. *Muroqibul Fushul*

*Muroqibatul fushul* adalah penugasan kepada guru KMI untuk mengontrol kelas-kelas saat pembelajaran, apakah ada kelas yang kosong, apakah ada guru yang terlambat, bagaimanakah keadaan dan ketertiban santri selama pembelajaran, bagaimana kebersihan serta ketertiban kelas.

Maka bagi guru yang bertugas sebagai *muroqibul fushul* juga difasilitasi lembar laporan<sup>75</sup> bertugas dengan format nama guru yang bertugas sebagai *muroqibul fushul*, hari dan jam pelajaran keberapa, gedung kelas, serta tanggal. Kemudian diikuti *point pertama*, yaitu kolom pemantauan kehadiran guru yang terdiri dari nomor, nama guru, kelas, pelajaran, keterangan durasi jam bagi guru yang terlambat memasuki kelas, keterangan. *Point kedua* adalah keadaan para guru pada jam tersebut, terdiri dari

---

<sup>74</sup> Syauqosh, wawancara, Gontor Ponorogo, 16 Maret 2018.

<sup>75</sup> Terlampir

seragam guru, prosesi pembelajaran. *Point ketiga* adalah keadaan para santri di dalam kelas, yaitu kehadiran para santri, seragam para santri, perhatian santri terhadap guru dan pelajaran saat pembelajaran berlangsung. *Point keempat* adalah kebersihan kelas, mencakup lingkungan dalam kelas maupun luar kelas. *Point kelima* adalah kolom checklist pendataan kelengkapan peralatan kelas, seperti sapu, kemucing, taplak meja, penghapus, jadwal pelajaran, serta papan kelas. Diakhir lembar laporan terdapat tanda tangan guru yang bertugas saat itu.

Melihat alur supervisi Gontor yang telah dijelaskan diatas, maka prinsip serta teknis pelaksanaan supervisi di Gontor senada dengan pendapat John Minor Gwyn yang menyatakan tentang alat dan teknik supervisi. Bagi John teknik supervisi terbagi menjadi 2 macam, yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Pada teknik individu dilakukan kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, *inter-visitasi*, penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, menilai diri sendiri.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 52

Secara umum, fungsi dari teknik tersebut diatas juga selaras dengan tujuan dari teknik supervisi Gontor, yaitu terciptanya proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan maksimal.





**BAB V**

**MODEL SUPERVISI AKADEMIK DALAM  
PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN  
PESANTREN DI PONDOK GONTOR PONOROGO**

Berdasarkan praktik pelaksanaan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menilai bahwa supervisi akademik di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan mutu pembelajaran di Pondok Gontor. Dengan didasari oleh unsur pengawalan dan kepemimpinan (siap dipimpin dan siap memimpin), serta tuntutan bagi guru pengabdian agar mampu menciptakan milieu mengajar yang baik, maka supervisi di pondok Gontor menjadi pemicu bagi para guru di dalamnya agar senantiasa mempersiapkan pembelajran sebaik mungkin dengan mengikuti disiplin-disiplin supervisi ala Gontor yang telah ditetapkan.

Mengingat bahwa pondok Gontor adalah lembaga pesantren dengan bersistem asrama beserta kegiatan 24 jam yang melingkupi para warganya (guru beserta santri), maka sudah pasti penanaman nilai pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, maka dalam bab ini akan peneliti

paparkan bagaimana program internal dan eksternal supervisi akademik di Pondok Gontor, termasuk bagaimana sebenarnya penerapan model supervisi akademik sebagai pengembang mutu pembelajaran jika dikaitkan dengan model supervisi yang telah dikenal oleh lembaga pendidikan pada umumnya.

### **A. Program Internal dan Eksternal dalam Supervisi Akademik**

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa pondok Gontor merupakan lembaga pendidikan pesantren dengan sistem asrama yang menerapkan kegiatan selama 24 jam bagi para santri dan guru-gurunya. Maka nilai pendidikan dan pembelajaranpun bagi masyarakat didalamnya diatur sedemikian rupa agar bersinergi selama 24 jam pula.

Bapak pimpinan pondok Gontor al-ustadz Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi didalam buku *Bekal Untuk Pemimpin* karya beliau sendiri, mengungkapkan bahwa Gontor memiliki *Total Quality Control* sebagai pengontrol kualitas seluruh tata kehidupan pondok. Maka diperlukan;

1. Sistem kontrol,
2. Orang yang mengontrol,
3. Pelaksanaan kontrol terhadap nilai dan sistem yang ada di pondok.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), h. 158

Berpedoman pada *Total Quality Control*, pondok Gontor mencanangkan 2 program dalam supervisinya, seperti yang telah diungkapkan oleh ust Bagus;

“disini ada bagian karir guru, istilahnya bagian yang mengawasi guru ketika masa diluar jam pembelajaran di kelas. Kalau bagian PBM (bagian belajar mengajar) ini kan ketika di dalam pembelajaran. Bagian karir guru dibantu dengan bagian DEMA (Dewan Mahasiswa), dan bagian pengasuhan mengontrol guru ketika diluar kelas, yaitu ketika dikamar, rayon, dan keseharian. Dengan cara keliling, jika ada yang mengganjal, nanti akan ada teguran. Hal ini karena guru harus memberi contoh pada anak-anak dengan kebiasaannya, bagaimana cara berpakaian berbicara dll. Dibantu oleh para senior kamar atau sektor masing”,<sup>78</sup>

Dua program yang dicanangkan Gontor dalam supervise adalah program internal dan eksternal. Agar lebih jelas, maka peneliti akan memaparkan program tersebut.

### **1. Program Internal**

Program internal dalam supervisi akademik di Gontor adalah segala yang berkenaan dengan pembelajaran

---

<sup>78</sup> Bagus, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 20 Juli 2018

di kelas. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu *Naqdu tadrīs, Muroqobatul fushul, dan Taftisy i'īdat al-mufaaji'*. Seperti yang telah dijelaskan diatas pula bahwa esensi dari praktik model supervisi diatas telah mencakup unsur pengawalan, pengontrolan, penugasan, serta evaluasi. Ketiga praktik inilah yang dijadikan acuan sebagai penstabil mutu belajar mengajar di Gontor.

## **2. Program Eksternal**

Program eksternal dalam supervisi akademik di Gontor adalah program pengawalan, pengontrolan, evaluasi untuk para guru sebagai tauladan bagi para santrinya.

Dalam program ini, para guru akan mendapat pengawasan dari bapak pimpinan dengan perantara guru penanggung jawab pengasuhan, KMI, DEMA, serta seluruh guru senior beserta para guru semi senior dikamar masing-masing guru. Pengawasan ini diikuti oleh disiplin-disiplin yang harus dipatuhi oleh para guru. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga wibawa para guru, menjaga fungsi guru sebagai tauladan bagi para santri, serta esensi pembiasaan dan pendidikan bagi para guru dan seluruh masyarakat di dalamnya.

## **B. Penerapan Model Supervisi Akademik**

Berdasarkan teori yang dipaparkan pada bab 2, supervisi akademik tidak hanya memiliki satu model. Dalam beberapa referensi supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi yang dikembangkan dan yang selama ini telah diterapkan dalam dunia pendidikan atau disatuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sahertian, bahwa supervisi memiliki 4 model dengan spekulasinya masing-masing, yaitu supervisi konvensional, supervisi artistic, supervisi ilmiah, dan supervisi klinis.

Analisa peneliti berdasarkan data yang didapatkan, pondok Gontor ini menerapkan sistem supervisi dengan sistem artistic namun juga klinis. Masing-masing model tidak secara utuh diterapkan Gontor.

Model supervisi artistik yang dimaksudkan di sini adalah ketika supervisor melakukan kegiatan supervisi dituntut berpengetahuan, berketerampilan, dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung nilai seni. Model supervisi Artistik ini memiliki imbas yang baik bagi rasa aman guru akan adanya supervisi, karena supervisi dengan model ini mengedepankan kenyamanan dalam komunikasi antara guru dan supervisor. Selaras dengan bagaimana Gontor menerapkan supervisinya, yaitu

tuntutan bagi supervisor agar menjadi ahli dalam materi yang sedang disupervisinya, memiliki gaya komunikasi yang baik pula agar efektif dalam penyampaian perbaikan yang dapat diterima oleh guru yang disupervisinya. Dan supervisi Gontor telah menerapkan ini sebagai implementasi dari supervisi artistik. Seperti yang telah diungkapkan oleh ust Faiz;

“kalau habis dinaq (disupervisi) itu senang, pada awalnya gugup, tapi jadi terpacu untuk mengajar dengan baik. Setelah itu nanti, kami dievaluasi, dan senang, karena ada banyak islahat yang membangun, jadi bisa memperbaiki kekurangan dalam mengajar, lalu minggu selanjutnya kami dipantau kembali apakah sudah ada perbaikan atau belum dalam mengaja, begitu”<sup>79</sup>

Rasa senang yang dirasakan ust Faiz ketika dievaluasi supervisor menunjukkan bahwa sang supervisor mampu membahasakan hasil evaluasi dengan komunikasi yang baik, sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi guru yang disupervisi.

Sedangkan untuk unsur supervisi klinis, Gontor menerapkan supervisi dimana supervisor memusatkan pada

---

<sup>79</sup> Faiz, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 20 Juni 2018

prilaku dan penampilan guru saat mengajar tanpa mengesampingkan kualitas materi yang disampaikan. Hal ini terbukti dengan kolom penilaian bagaimana kerapian penampilan guru dalam supervisi *Muroqobatul Fushul*. Hingga prilaku bagaimana guru menertibkan kelas dengan adanya kolom penilaian ketertiban kelas serta kebersihannya.

Untuk selebihnya Gontor memiliki gaya khas dalam supervisi tanpa menghilangkan unsur utama supervisi demi tercapainya tujuan supervisi, yaitu terciptanya pembelajaran optimal dalam dunia pendidikan. Oleh karena tersiratnya unsur supervisi artistik dan klinis dalam supervisi Gontor, maka peneliti ingin mengangkat sebuah model baru yang mengacu pada supervisi yang diterapkan Gontor dalam dunia pendidikan pesantren, yaitu supervisi *artistik semi klinis*.



## **BAB VI**

### **KONTRIBUSI SUPERVISI AKADEMIK DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN PESANTREN DI PONDOK GONTOR PONOROGO**

Mutu pembelajaran merupakan tolak ukur dari kualitas pendidikan dalam lembaga kependidikan. Pondok Gontor sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren menjadikan supervisi sebagai salah satu acuan untuk memepertahankan bahkan mengembangkan mutu pembelajaran pesantren didalamnya.

Gontor mencanangkan supervisi serta monitoring (*Taftisy Mufaaji' dan Naqdu Tadriis*) oleh guru-guru senior untuk mengontrol, mengawal, serta mengevaluasi proses pembelajaran agar tetap berjalan dengan baik. Serta sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar penerapan dan pengaruh pembinaan dan pengembangan kompetensi keguruan terhadap kualitas proses belajar mengajar dikelas. Bagi para guru yang belum menerapkan dengan maksimal hasil dari pembinaan dan pengembangan kompetensi yang diadakan, maka guru tersebut akan mendapat teguran secara langsung atau tidak langsung dari bagian pengevaluasi (guru senior).



Setiap tahunnya Gontor akan memiliki guru-guru baru (guru pengabdian), berasal dari para alumni yang lulus disetiap tahunnya, dan bagi para guru baru inipun diadakan sistem induksi atau orientasi sebagai penataran atau pelatihan sebelum turun untuk ke lapangan untuk mengajar.

Di Gontor ada istilah “guru Gontor harus paham pondok” bahkan ada pembelajaran tentang kepondok modernan. Ternyata kepondok modernan ini sangat penting untuk membentuk kredibilitas para guru Gontor. Ketika seorang mampu memahami spirit kepondok modernan, maka jiwa mengajarnya akan tumbuh menjadi jiwa yang didasari dengan keikhlasan dalam berjuang dan mengabdikan, bukan mengajar yang sekedarnya. Ini merupakan spirit utama yang disesuaikan dengan visi, misi, falsafah, sistem, nilai serta motto pondok Gontor. Ketidakhahaman terhadap nilai, sistem, dan disiplin pondok bias berakibat fatal buruk terhadap pondok, karena bisa jadi akan salah dalam menjabarkan hakikat visi dan misi, arah dan tujuan pondok.<sup>80</sup>

Bagi Gontor, guru bukanlah karier namun pengabdian. Dan keikhlasan merupakan esensi utama dalam

---

<sup>80</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, TRIMURTI PRESS, Ponorogo, 2011, h.3

perjuangan pengabdian, para Guru di Gontor dituntut untuk menjadi guru yang multi peran dan fungsi, mengingat Gontor memiliki sistem asrama dengan kegiatan yang begitu kompleks, maka guru Gontor sangat berperan aktif diberbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan santri. Mulai sebagai wali kelas, sebagai pembimbing kamar, sebagai supervisor kegiatan-kegiatan santri, sebagai bapak, pemimpin, pembimbing, dan menjadi fasilitator pendidikan yang dibutuhkan santri, maka guru Gontor harus siap dengan target kesuksesan dalam setiap kegiatan, dan hal itulah yang memotivasi pondok Gontor harus selalu berinovasi untuk menjadi yang lebih baik dari masa ke masa. Jiwa, nilai, dan falsafah Gontorlah yang berpengaruh besar atas kemajuan dan keunggulan yang diakui masyarakat.<sup>81</sup>

Seorang wali santri kelas 1 (santri baru) mengungkapkan bahwa ia merasakan perubahan dalam diri anaknya; “anak saya santri baru dipondok Gontor, saya rela lama menunggu anak saya sampai dia betah di pondok.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ust. Kahfi, penanggung jawab KMI di PMDG, pada hari Sabtu, 30 September 2017, di Kantor KMI

sekarang ini alhamdulillah dia sudah mulai betah. Dia sudah mulai baik dalam disiplin, lebih rajin, tertib waktu”<sup>82</sup>

Berdasarkan analisa peneliti dari ungkapan wali santri tersebut, maka peneliti mengambil benang merah bahwa, wali santri merasakan adanya kepuasan tersendiri dari sistem pembelajaran dan pendidikan Gontor yang membawa pengaruh baik bagi pembiasaan kedisiplinan putranya.

Pondok Modern Darussalam Gontor yang terbukti memiliki keunggulan yang telah diakui nasional bahkan internasional. Terbukti dengan adanya event-event bahkan MoU dengan beberapa negara terkait program-program kependidikan Gontor, serta terbukti pula dengan Gontor dengan segala dinamika pendidikan hidup 24 jam mampu melahirkan alumni-alumni yang berkiprah dimasyarakat dan berkontribusi pada bidang yang beraneka ragam pula. Seorang wali santri mengungkapkan bahwa pengalaman serta kiprah alumni Gontor mampu membuat wali santri ini mempercayakan pendidikan anaknya dipondok ini.<sup>83</sup>

Ungkapan kepuasan wali santri diatas berkaitan dengan teori mutu yang diungkapkan oleh Soewarso

---

<sup>82</sup> Wali santri, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 20 Juli 2018

<sup>83</sup> Wawancara dengan wali santri asal solo, Sabtu, 30 September 2017, di tempat penerimaan tamu PMDG

Hardjosudarmo. Menurut Soewarso, mutu memiliki keterkaitan dengan kepuasan *costumer*. Ia mengatakan bahwa mutu adalah penilaian subjektif dari para customer. Penilaian ini ditentukan oleh persepsi *costumer* terhadap produk atau jasa. Dengan kata lain, mutu jasa pendidikan akan menjadi baik apabila memenuhi, sesuai, atau bahkan melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu memuaskan pelanggan, baik pelanggan eksternal ataupun internal.

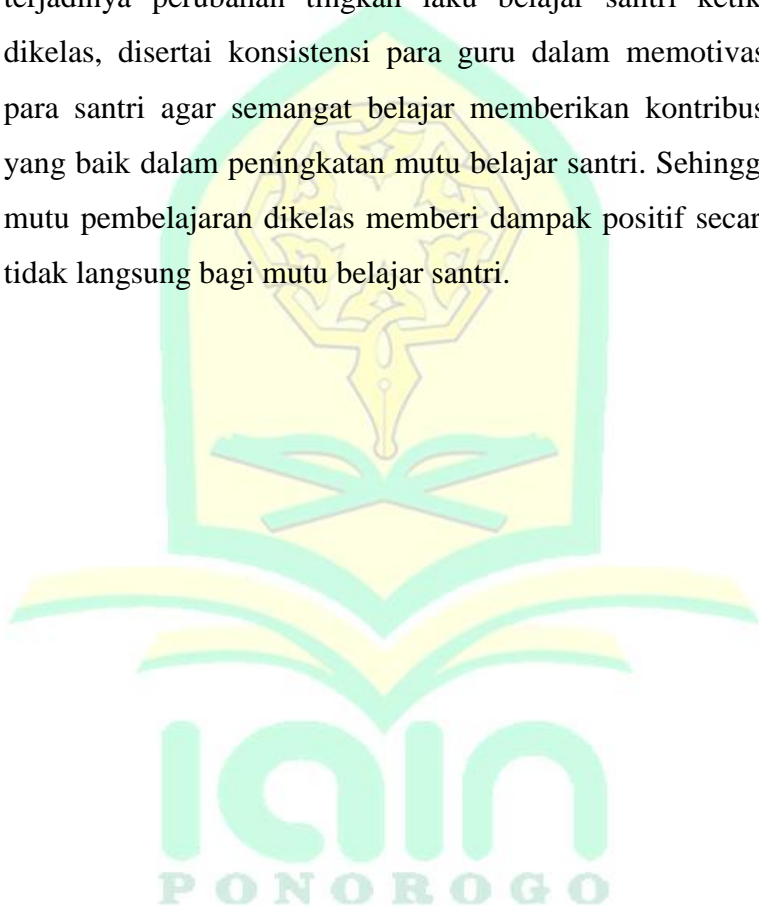
Hasil wawancara bersama beberapa santripun menghasilkan ungkapan bahwa mereka akan menjadi terpacu fokus ketika mendapati ada guru yang mensupervisi kelas mereka, karena mereka juga merasa sedang dipantau, akibatnya bagi mereka yang mengantuk akan segera terbangun, yang awalnya tidak fokus akan mencoba lebih fokus.<sup>84</sup>

Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka harus rajin belajar, karena termotivasi dari motivasi para guru-guru pengajar. Mereka mengatakan bahwa hampir setiap guru selalu memberi motivasi agar rajin belajar.

---

<sup>84</sup> Itsar Bil Haq, Azhar, dan Ghulam, *wawancara*, Gontor Ponorogo, 20 July 2018

Dari uraian asil wawancara diatas membuktikan bawa, supervisi akademik di Gontor membawa imbas yang baik terhadap pengembangan mutu pembelajaran dengan terjadinya perubahan tingkah laku belajar santri ketika dikelas, disertai konsistensi para guru dalam memotivasi para santri agar semangat belajar memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan mutu belajar santri. Sehingga mutu pembelajaran dikelas memberi dampak positif secara tidak langsung bagi mutu belajar santri.



## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Setelah dipaparkan temuan data lapangan kemudian dikaitkan dengan teori supervisi akademik serta mutu pembelajaran yang ada, maka pada bab ini akan disimpulkan hasil telaah peneliti terhadap praktik model supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran di pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini, peneliti akan menyimpulkan temuannya terkait model supervisi akademik dalam pengembangan mutu pembelajaran di pondok Gontor, yaitu:

1. Praktik pelaksanaan supervisi akademik di Gontor menggunakan 3 model dalam pengawalan, pengawasan, serta evaluasi pembelajran. Model tersebut adalah *Naqdu Tadris*, *Taftisy Al- I'dat Al- Mufaaji'*, dan *Muroqobatul Fushul*.
2. Model supervisi akademik di pondok Gontor adalah inovasi antara model supervisi Artistik dan model supervisi Kinis, maka peneliti menyimpulkan bahwa

pondok Gontor mempraktikkan model Supervisi akademik *Artistik Semi Klinis*. Didukung oleh penerapan supervisi eksternal yaitu, pengawasan, pengontrolan, serta evaluasi bagi para guru saat berada lingkup luar kelas.

3. Supervisi akademik berkontribusi baik dalam pengembangan mutu pembelajaran pesantren di pondok Gontor. Sebab, ditemukannya mutu pembelajaran yang baik dengan diadakannya supervisi tersebut, serta menunjang milieu serta semangat belajar santri yang secara langsung berperan sebagai pengembang mutu pembelajaran di pondok Gontor.

## **B. Saran**

Secara umum, peneliti berharap agar supervisi akademik di pondok Gontor ini mampu menginspirasi pembelajaran dalam lembaga pendidikan pesantren maupun lembaga pendidikan umum.

Secara khusus, agar pondok Gontor mempertahankan bahkan meningkatkan mutu pembelajaran yang telah dicapai saat ini, agar menjadi solusi bagi kegelisahan bangsa dalam penerapan pembelajaran yang terkontrol, terkawal serta dipimpin, sehingga menghasilkan output-output pendidikan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, Pupuh dan Suryana, AA. *Supervise Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Sunyoto, Danang. *Metode dan Instrumen Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Buku Seru, 2013.
- Lincoln & Guba. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers. 1981.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadiana, 1997.
- Robert C. Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982.
- Suparlan. *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2008.
- Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Norman K. Denzin. *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Michael Quinn Patton. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1978.



- Tanjung, Abdul Hamid. *Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Lopian 2 Kecamatan Badiri Tapanuli Tengah IAIN Sumatera Utara-Medan*. Medan: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan. 2014.
- Soleh, Moh. *Managemen Supervisi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru di MAN Yogyakarta II*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Widodo, Moh Asep. *Implikasi Pelaksanaan Supervisi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Studi Analisa di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA*. Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. 2015.
- Syam, Aldo Redho. *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2015.
- Asmani, Jamal Makmur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Bafada, Ibrahim I. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Rineka Cipta. 2017.
- A. Sahertian. Piet dan Aleida, Sahertian Ida. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

- Burhanuddin, Yusak. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Risnawat., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Asf, Jasmani & Mustofa, Syaiful. *Supervisi Pendidikan-Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kadim Masaong Abd. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadi Ihsan, Nur. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press, 2006.
- Zarkasyi, Imam. *At-Tarbiyah Al-'amaliyah*. Ponorogo: Darussalam, 2003.

Syukri Zarkasyi, Abdullah. *Bekal untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.

Tim penyusun. *Warta Dunia Gontor*. Vol 71. Sya'ban, 1439. Ponorogo: Darussalam Press, 2018.

Bagian Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al- Islamiyah PMDG. *Tujuan Pendidikan*. Darussalam Press: Ponorogo.

Ushulu Tarbiyah wa Ta'lim Darussalam Press, Ponorogo. 2014.

<http://www.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2016/05/30/95561/95561.html>, diakses pada 14 Juni 2018.

